

MAJALAH HSI



Edisi 017

Dzulqa'dah 1441 H/Juni-Juli 2020 M

KABAR YAYASAN

Laporan HSI Peduli
Program Ramadhan
Laporan Keuangan

RUBRIK DINIYAH

'Aqīdah
Mutiarā Al-Qur'ān dan Hadīts
Tarbiyatul Aulad
Tausiyah Ustadz
Sirah

RUBRIK SERBA-SERBI

HSI Kesehatan
Profil Admin & Peserta HSI
Resep Dapur Ummahat
Kuis

**DUNIA BUKAN
TEMPAT
ISTIRAHAT**



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustajab
Fadhilatul Khasanah
Hilyatul Fitriyah
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.
A Firman Maulana
Isfaul Choiry
Arinal Firdaus
Samwel Waliamro
Dimas Hutomo Putra

Quality Control

Iswani Ummu Hani

Kontributor

Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
Dona Setia Hadi
dr. Arie R. Kurniawan
Evi Prisilia Anggraini
Fauziana
Indah Elmi Ummu Halwa
Marlia Ulfa
Marlianti Ummu Jaihan
Tim Resep Dapur Ummahat HSI
Yudi Kadirun
Za Ummu Raihan
HSI IT
HSI KBM
HSI Peduli
HSI Pernik

Alamat Kantor Operasional

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai
BB 10 RT 15 RW 63 Jetis,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584

Contact Center

(Hanya Whatsapp)

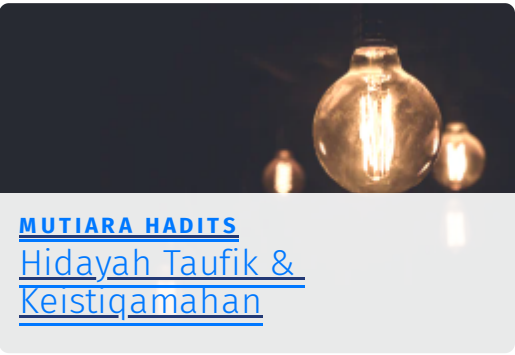
 0853-4059-5995

Kirim pesan via email:

 majalahhsi@gmail.com

Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:

www.majalahhsi.com



KABAR HSIP Laporan Internal

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH
Kondisi Pas-Pasan, Bisakah Berkurban?

TARBIYATUL AULAD
Anakku, Jadilah Pemburu Kebaikan

HSI KESEHATAN
Obesitas dan Covid-19, Adakah Hubungannya?

TANYA JAWAB
Bersama Al-Ustadz Abdullah Roy, M.A

DOA
[Agar Menjadi Hamba yang Bersyukur](#)

PROFIL ARN
Tak Mengenal Batas Usia

PROFIL ART
Selama Masih Bisa Bernapas

DAPUR UMMAHAT
Dumpling & Kwetiau Sagu Kuah Udang

LAPORAN KEUANGAN YAYASAN HSI
Periode Maret-Mei 2020





Dari Redaksi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ikhwah yang dirahmati Allāh سُبْحَانَكَ وَكَعَالِي, hari demi hari terus berjalan, tidak peduli apa pun keadaan kita. Waktu senantiasa istiqamah berjalan sesuai tugas yang diembankan kepadanya oleh Yang Maha Pencipta. Susah, senang, sedih, dan bahagia yang menyertai kehidupan manusia, tidak akan memalingkan sedikit pun perjalanan sang waktu. Adapun manusia, maka ia menjalani taqdir yang lain. Diberikan sedikit waktu di dunia ini untuk menerima ujian dan melaksanakan tugas ibadah sebelum akhirnya dipanggil menuju ke fase kehidupan setelahnya.

Syawwal telah lama berlalu, tiga bulan menjelang adalah bulan-bulan haram. Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram yang di dalamnya pahala amal dilipatgandakan dan balasan dosa pun demikian. Maka, sekarang bukanlah saatnya bersantai, rehat dari memperbanyak amal-amal shalih, karena kita tidak tahu di manakah titik *finish* kita dalam dimensi waktu yang terus kokoh berjalan.

Untuk menemani *ikhwah* sekalian, Majalah HSI Edisi 17 kembali hadir dengan tajuk "Dunia Bukan Tempat Istirahat." Apa dan bagaimana isinya? Silakan simak rubrik demi rubrik yang telah kami persiapkan untuk Anda. Tidak lupa kami senantiasa menunggu kritik dan saran-saran dari para pembaca untuk kebaikan Majalah HSI edisi-edisi berikutnya!

بَارِكْ اللَّهُ فِيكُمْ



 Kirim Pesan Surat Pembaca

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.



Majalah HSI sangat menyenangkan, kita bisa mengerti dan memahami secara detail tentang apa yang tidak kita ketahui sebelumnya kemudian menjadi tahu. Dahulu ana sangat awam tentang Islam, tidak mengenal yang namanya *bid'ah*, *syubhat*, syirik dan lain-lainnya. Namun, setelah mengenal dan bergabung dengan HSI, ana menjadi paham mengenai Islam.

Jawaban:

Māsyaaʾillāh, jazākillāhu khairan **Ukhti Bunga**. Alhamdulillah sesungguhnya hanya Allāh ﷻ yang menuntun kita kepada jalan hidayah sehingga kita dapat menikmati nikmat Islam dalam naungan keteduhan ilmu yang bermanfaat, bārakallāhu fīk.

2. Triarty Mela Sary (ART201-29113)

Assalamu'alaikum, saya yakin majalah ini bisa memberikan ilmu dan informasi untuk banyak orang. Mungkin bisa menarik lagi jika ada kisah/testimoni/*best practice* dari tokoh, ulama, dan sebagainya yang bisa lebih menginspirasi serta disesuaikan dengan tema setiap edisi. Semoga Majalah HSI bisa terus memberikan manfaat bagi orang banyak.

Jawaban:

*Wa'alaiakumsalam, jazākillāhu khairan **Ukhti Triarty** atas feedback positifnya. Mohon doanya semoga kami bisa terus menampilkan sajian terbaik sehingga manfaatnya bisa terus dirasakan oleh peserta HSI khususnya dan umat muslim pada umumnya, bārakallāhu fik.*

3. Ummu Kinan (ART181-50175)

Tampilan *layout*, paduan gambar, tulisan, serta pengisi suaranya, sudah lebih dari yang ana harapkan selama ini. Tiap buka dan baca Majalah HSI mata akan berbinar mengikuti setiap alurnya yang semakin dalam, materinya pun semakin meresap ke hati hingga tak bosan untuk diputar ulang. Tanpa musik semuanya tetap menarik. Semoga kedepannya semakin ada hal-hal terbaru yang di luar jangkauan pikiran ana yang masih sangat awam ilmu. Begitu yang ana rasakan selama ini. Tidak ada kritik dan saran yang pantas ana layangkan, karena memang tidak ada yang mengganjil di hati. Semuanya hanya berisi pujian yang tentu adalah karena pertolongan Allāh, Rabb semesta alam.H

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākillāhu khairan Ummu Kinan atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI. Sesungguhnya kesempurnaan hanya miliki Allāh ﷻ dan hanya atas ridha Allāh F kami bisa mengupayakan yang terbaik agar Majalah HSI menjadi salah satu pilihan untuk media menuntut ilmu syari.

5. Novi Zakiah (ART182-06135)

Menurut saya, Majalah HSI sudah bagus, apalagi jika dicantumkan *sirah* dan setiap peserta HSI boleh mengirimkan artikel ke Majalah HSI dengan sistem seleksi agar peserta HSI semangat dalam membaca.

lawaban:

Jazākillāhu khairan **Ukhti Novi Zakiah**, untuk rubrik Sirah selalu kami hadirkan di setiap edisinya, bārakallāhu fīk.

6. Achmad Akbar (ARN191-23217)

Untuk *layout* saran saya menggunakan satu kolom saja, karena saya agak bingung membacanya di beberapa halaman yang menggunakan dua kolom. Kemudian bisa di-share info sekolah yang bermahaj salaf, kajian, dan iklan yang bisa diisi oleh *ikhwan* peserta HSI yang mempunyai usaha, mungkin bisa membantu. serta info lowongan pekerjaan. Demikian saran ana. *jazakallahu khairan*.

lawaban:

Jazakallāhu khairan Akhi Irfan dan Akhi Achmad atas masukan positifnya, semoga Allāh ﷻ berikan kesempatan dan selalu melimpahkan keridhaan-Nya sehingga kami dapat memenuhi semua masukan yang tentunya disesuaikan dengan visi dan misi Majalah HSI. bārakallāhu fikum.

7. Komang Magdalena (APTH/1-21135)

Masyaallah, isi dari Majalah HSI ternyata sangat menarik karena mencakup seluruh kegiatan Yayasan HSI Ustadz Abdullah Roy dengan bahasa yang mudah dicerna. *Insyallah* akan lebih lengkap misalnya dengan memberi binaan yang sangat dasar tentang bagaimana cara menghafal Al-Qur'an atau cara shalat dan wudhu yang benar, yang akan sangat bermanfaat sekali untuk memudahkan orang-orang yang seperti kami yang baru *convert* menuju agama Islam.

Semoga Ustadz Abdullah Roy, dan seluruh tim yang berpartisipasi dalam kegiatan HSI akan selalu diberikan taufik dan kesehatan oleh Allāh ﷻ.

lawaban:

Āmin Allāhumma āmin, jazākillāhu khairan **Ukhti Komang Magdalena**, doa yang sama untuk antum sekeluarga. Insyāallah untuk isi tentang ilmu fiqh setiap edisinya ditampilkan secara bertahap di Majalah HSI baik melalui rubrik Tausiyah Ustadz atau rubrik Tanya Jawab. Semoga Majalah HSI senantiasa memberikan manfaat untuk kita semua. bārakallāhu fīhum

8. Muhammad Nasri – ARN191-47018

Assalamu'alaikum, *afwan* langsung ke poin. Masukan/kritik dari ana, baiknya Majalah HSI jangan *download*, tetapi melalui *online*. Jadi, jika ada yg ingin melihat bisa di *swipe*/geser/klik tombol tertentu sehingga para pembaca tidak ketinggalan untuk share dan menghargai website HSI. Itu juga bisa mempengaruhi banyaknya pengunjung web HSI sendiri. Jika dalam bentuk pdf/file, khawatir di-share orang lain tanpa tahu sumbernya aslinya.

Sekaligus memperkenalkan orang yang belum tahu apa itu HSI. Dari segi isi sudah baik, sistematis, gambar jelas, dapat dimengerti dengan mudah bahasa dan hadistnya serta lengkap sumbernya. Tambahan, jika memang mau pakai *download*, baiknya ada ulasan *headline* sederhana, biar pembaca tahu sedikit bocoran sebelum *download*. Jadi pembaca bisa penasaran ketika melihat *headline/judul*, dan tertarik untuk *download*. *Izukumillahu khairan. Wassalamu'alaikum*

Jawaban:

Jazakillāhu khairan **Ukhti** Sherly atas apresiasinya terhadap Majalah HSI. Alhamdulillah, sejak beberapa edisi sebelumnya hingga saat ini kami sudah menerbitkan Majalah HSI melalui website <http://majalahhsi.com> sehingga pembaca tidak perlu lagi mengunduh file majalah. Untuk membaca Majalah HSI di setiap edisi, silakan menaungi website Majalah HSI, yaitu <http://majalahhsi.com>

9. I ia oktawiyanti (ART172-04115)

Bismillāh, semoga ke depannya makin lebih baik dan dapat menebar banyak manfaat (*Allāhuma āmin*). Sekadar saran, bagaimana jika di setiap edisi disediakan rubrik khusus anak-anak juga. Misalnya, kosakata bahasa Arab atau teka-teki silang, kisah para sahabat versus anak-anak supaya tidak monoton. Supaya lebih seru (jadi bisa buat motivasi membaca anak-anak minimal usia SD).

Untuk rubrik Dapur Ummahat langkah baiknya lebih mengenalkan makanan sehat dan menarik, misalnya 'Tips Bento untuk Si Kecil'. Mungkin itu saja dari ana, mohon maaf apabila ada salah kata, *bārakallāhu fikum*.

10. Syeda Andanawarih (ART191-34117)

Alhamdulillah senang membaca Majalah HSI sebagai bacaan kalbu yang baik, jika memungkinkan ada rubrik tambahan 'Pojo Bahasa Arab', yang mengulas sedikit kosakata Bahasa Arab baik untuk penggunaan sehari-hari atau terjemahan Al-Qur'an. *Bārakallāhu fīkum*

lawaban:

Alhamdulillah, jazākumullāhu khairan kepada **Ukhti Lia** dan **Ukhti Syeda** atas masukannya. Insyāallāh hal ini akan menjadi pertimbangan, semoga Allāh ﷻ memberikan kami kesempatan dan kemudahan dalam merealisasikan semua urusan yang ada wa bārakallāhu fihum.

Amalan Ringan Berpahala Besar



Transkrip: Avrie Pramoyo
Editor: Fadhillatul Khasanah

Disalin dan disunting oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafzhahullāhu yang dipublikasikan melalui kanal YouTube HSI AbdullahRoy, pada tanggal 1 April 2018 dengan judul "Amalan Ringan Berpahala Besar".

Tautan rekaman:

<https://www.youtube.com/watch?v=Yr8OnXa559Q>



Telah datang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasūlullāh ﷺ ditanya oleh Jibril عليه السلام tentang keimanan. Lalu Rasūlullāh ﷺ menjawab bahwa iman adalah beriman kepada Allāh ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik dan buruk. Sehingga seseorang yang mengaku beriman harus mengimani 6 hal tersebut. Apabila salah satu di antaranya ditinggalkan, maka tidak akan sah imannya.

Begitu pula dengan beriman kepada hari akhir. Allāh ﷻ mengatakan,

لَيْسَ أَلْبَزُ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ أَلْبَزَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَمَائِكَهٖ وَآلِكُتِبِ وَالنَّبِيِّينَ

"Tidaklah dinamakan kebaikan bila engkau memalingkan wajahmu ke arah timur dan barat akan tetapi kebaikan itu adalah engkau beriman kepada Allāh dan hari akhir, malaikat, kitab-kitab dan para nabi." (QS. Al-Baqarah: 177)

Di dalam ayat lain, Allāh ﷻ mengatakan:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Dan barangsiapa yang kufur kepada Allāh dan juga para malaikat, kitab-kitab, para nabi dan kufur dengan hari akhir maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh." (QS. An-Nissā: 136)

Ayat-ayat di atas menunjukkan tentang tingginya kedudukan beriman kepada hari akhir. Yang dimaksud dengan beriman kepada hari akhir adalah beriman kepada sebagian atau seluruh apa yang terjadi setelah kematian, baik berupa fitnah kubur, adzab kubur, hari kebangkitan, hari pengumpulan manusia, penimbangan amal, *hisab*, sampai masuknya manusia ke dalam surga atau neraka.

Seorang yang mengaku beriman harus mengimani adanya timbangan amal perbuatan manusia yang akan terjadi di hari akhir. Kelak manusia akan ditimbang amalannya, entah itu baik atau buruk. Kebaikan yang dia lakukan di dunia akan ditimbang demikian pula keburukan (dosa dan maksiat) juga akan ditimbang.

Di antaranya keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamā'ah adalah kelak akan ada *mizan* yakni timbangan amal. Seluruh amalan baik dan buruk akan ada timbangannya. Dalilnya adalah firman Allāh ﷻ:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

"Kami akan meletakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidak akan ada jiwa yang terzalimi. Meskipun amalan tersebut berupa kebaikan atau keburukan seberat habbah min khardal (satu biji sawi) niscaya kami akan mendatangkannya (tidak ada yang ketinggalan) dan cukuplah kami sebagai yang menghitung." (QS. Al-Anbiyyā:47)

Kemudian, siapakah orang yang beruntung pada hari tersebut? Orang yang beruntung pada hari tersebut adalah orang yang timbangan kebaikan dan pahalanya lebih berat daripada timbangan keburukannya. Allāh ﷻ mengatakan:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ () وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangan, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (QS. Al-Mukminun: 102-103)

Orang yang hidup di dunia tentu memiliki kebaikan dan kejelekan. Namun orang yang ketika di hari kiamat setelah ditimbang, kebaikan dan pahalanya lebih berat daripada dosanya, merekalah orang yang beruntung dan kelak akan masuk ke dalam surga. Adapun, barangsiapa yang timbangan kebaikannya lebih ringan daripada keburukannya, maka merekalah orang-orang yang merugi. Tidak ada kerugian yang lebih besar daripada kerugian seseorang di akhirat. Gagal di akhirat berarti gagal selamanya. Karena kehidupan di akhirat itu abadi, berbeda dengan kehidupan di dunia yang sebentar. Mereka kekal di dalam neraka Jahannam.

Ini adalah akibat dari orang yang bertemu Allāh ﷻ di akhirat dalam keadaan tidak membawa pahala yang lebih besar dan lebih berat daripada keburukannya. Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim memperhatikan dan mengoreksi dirinya sendiri, apakah kebaikan yang selama ini dilakukan sudah banyak atau belum. Apakah kebaikan-kebaikan yang dia lakukan lebih banyak dari keburukannya atau justru lebih sedikit. Kemudian hendaknya selalu menjaga supaya amal kebaikannya diterima oleh Allāh ﷻ. Sebab, kebaikan yang kelak bermanfaat bagi seseorang adalah kebaikan yang diterima oleh Allāh. Adapun kebaikan yang tidak diterima oleh Allāh ﷻ maka tidak dihitung di hari kiamat.

Hendaknya seseorang memperhatikan umurnya ketika di dunia. Umur yang sedikit ini telah digunakan untuk apa saja, sedangkan ajal semakin dekat. Tidak ada yang tahu kapan seseorang akan meninggal dunia, maka hendaknya dia berpacu dengan waktu melakukan amal-amal shalih sebagai pemberat timbangan kelak di hari akhir.

Allāh ﷻ telah menjadikan banyak amal shalih yang mudah (ringan) dilakukan oleh kita, baik yang tua maupun muda. Kalau dikerjakan dengan ikhlas *lillah* dan sesuai sunnah Rasūlullāh ﷺ, *insya'allāh* dia akan mendapatkan pahala yang besar.

Di antara amalan-amalan yang akan memperberat timbangan amal kebaikan di hari kiamat adalah sebagai berikut

1. Dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat adalah syarat mutlak pemberat timbangan amalan di hari kiamat. Ia adalah rukun yang pertama di dalam rukun Islām, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

بُئِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

"Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allāh, dan Muhammad adalah Rasul Allāh ﷺ (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dua kalimat syahadat maknanya adalah aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allāh ﷻ dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah Rasūlullāh. Dua kalimat ini, apabila diucapkan oleh seseorang, tidak membutuhkan waktu yang panjang, bahkan kurang dari satu menit. Namun, ia dapat memberatkan timbangan seseorang di hari kiamat.

Dalilnya adalah hadits Abdullah Ibnu 'Amr ibnu Ash رضي الله عنه yang menyebutkan bahwa Rasūlullāh ﷺ bersabda yang di dalamnya dikatakan bahwa akan ada satu orang laki-laki yang dipilih oleh Allāh ﷻ di hadapan makhluk-makhluk lain, lalu dibukakan untuknya 99 siji (kitab yang besar) yang berisi dosa-dosanya. Namun, karena lelaki tersebut ketika di dunia bersyahadat dan tidak melakukan pembatal syahadat maka dikeluarkan untuknya *bithaqah* atau kartu bertuliskan kalimat syahadat lalu ditimbangkan dengan 99 siji dan terbelah 99 siji tersebut karena ringannya serta beratnya *bithaqah* bertuliskan kalimat syahadat tersebut. Hadits ini shahih diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Mājah dan dikenal dengan *haditsul bithaqah*.^[1]

Maksud dari tidak melakukan pembatal syahadat adalah tidak menyembah kepada selain Allāh, tidak berdo'a kepada selain Allāh, tidak bernadzir untuk selain Allāh, tidak meminta tolong kepada selain Allāh ﷻ, dan mengikuti perintah Rasūlullāh ﷺ, menjauhi larangan beliau, serta membenarkan ucapan beliau.

Oleh karena modal utama seorang muslim yang paling utama adalah menjaga dua kalimat syahadat, maka jangan sampai seorang muslim mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian dia membatalkan makna dan konsekuensi dari dua kalimat tersebut. Jika sudah bersyahadat *Lā ilāha illallāh* (لا إله إلا الله), maka janganlah bergantung kepada selain Allāh. Konsekuensi ibadah semuanya harus diserahkan kepada Allāh ﷻ dan hendaknya menjauhi syirik besar maupun kecil.

Apabila seseorang sudah bersyahadat bahwasanya Muhammad adalah Rasūlullāh, maka apa yang beliau perintahkan harus dikerjakan dan apa yang beliau larang harus dijaui. Beribadah pun harus sesuai dengan cara beliau ﷺ, karena Beliau diutus kepada umat ini selain untuk mengajak kepada ibadah juga mengajarkan bagaimana cara beribadah. Sehingga, di antara konsekuensi syahadat *أشهد أن محمداً رسول الله* adalah seseorang harus beribadah sesuai dengan cara beliau ﷺ.

2. Akhlak yang baik

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan At-Tirmidzi disebutkan bahwa Rasūlullāh ﷺ mengatakan,

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat di dalam timbangan di hari akhir daripada akhlak yang baik."^[2] Hadits ini menunjukkan pentingnya akhlak yang baik di dalam kehidupan seorang muslim. Akhlak yang baik meliputi akhlak kepada Allāh, kepada Rasūlullāh ﷺ, dan kepada manusia yang lain.

Akhlak kepada Allāh ﷻ di antaranya tauhid (أشهد أن لا إله إلا الله). Akhlak kepada Rasūlullāh ﷺ di antaranya membenarkan kabar beliau dan beribadah dengan cara beliau. Akhlak kepada manusia artinya kita bermuamalah (bergaul) dengan baik kepada orang lain.

Di dalam hadits lain Nabi ﷺ mengatakan bahwasanya orang yang paling dekat dengan beliau di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.^[3] Bahkan ketika ada seorang wanita yang paling beribadah namun lisannya sangat buruk terhadap tetangganya, beliau mengatakan bahwa wanita tersebut berada di dalam neraka.^[4]

Islam tidak hanya memperhatikan masalah shalat, puasa, zakat, atau haji, tetapi juga memperhatikan hubungan seseorang dengan orang lain, bagaimana seharusnya bersikap dan berucap kepada orang lain dan berusaha agar hanya kebaikan yang sampai kepada mereka.

3. Membaca kalimat: (شَبَّحَانَ اللّٰهُ وَبِحَمْدِهِ شَبَّحَانَ اللّٰهُ الْعَظِيمِ)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, menyebutkan Nabi ﷺ bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ شَبَّحَانَ اللّٰهُ الْعَظِيمِ شَبَّحَانَ اللّٰهُ وَبِحَمْدِهِ

"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai Allāh ﷻ yang Maha Rahman, yaitu SubhaanAllāh *hil'azhiim* dan SubhanAllāh *wabihamdih*." (HR. Al-Bukhari)

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa dua kalimat tersebut bisa memberatkan timbangan amalan seseorang di hari kiamat. Ringan diucapkan, bahkan dalam satu menit seseorang bisa beberapa kali mengucapkan dua kalimat ini, namun berat di timbangan amal. Oleh karenanya, seseorang hendaknya berusaha untuk mengamalkan dan mengucapkan dua kalimat ini ketika dia ingat.

4. Mengucapkan kalimat الْحَمْدُ لِلّٰهِ

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi ﷺ mengatakan, "Ucapan *Alhamdulillah* akan memenuhi timbangan amalan seseorang."^[4] Ucapan yang ringan tetapi dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwasanya dia adalah amalan yang berat yaitu sampai memenuhi timbangan amalan pada hari Kiamat.

5. Melakukan shalat di tanah Makkah dan Madinah

Nabi ﷺ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

"Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya." (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Imam Albani)

Shalat di masjid Nabawi dan di Masjidil Haram pahalanya jauh lebih banyak, berlipat ganda daripada shalat di selain masjid Nabawi dan selain di Masjidil Haram. Perbandingannya, untuk mendapatkan pahala sekali shalat di masjid Nabawi, diperlukan waktu kurang lebih 2 tahun 8 bulan shalat di masjid lain. Jika shalat sekali di Masjidil Haram 2 tahun 8 bulan, maka perlu waktu 200 tahun 800 bulan shalat di masjid selain Masjidil Haram.

Siapakah di antara manusia yang umurnya bisa mencapai 200 tahun? Hanya saja hal ini sangat mudah didapatkan bagi orang yang shalat sekali di Masjidil Haram.

Banyak pahala yang akan didapatkan dengan melakukan shalat di Masjidil Haram. Hendaknya seorang muslim berdo'a semoga Allāh ﷻ memudahkannya untuk bisa berkunjung ke Makkah dan Madinah, melaksanakan sabda Nabi ﷺ:

لَا تُشَدُّ رِحَالُ الْإِنْسَانِ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الَّذِي أُسْئِلُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Tidak boleh mengadakan perjalanan/safar kecuali menuju ke tiga masjid, yaitu, Masjid Al-Haram, Masjid Ar-Rasul ﷺ (masjid Nabawi), dan Masjid Al Aqsha." (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Melaksanakan shalat Jumat.

Di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, Rasūlullāh ﷺ mengatakan, "*Barangsiapa mendatangi istrinya pada hari Jum'at kemudian dia mandi, lalu ia pergi di awal waktu atau ia pergi ke masjid dalam keadaan berjalan kaki, tidak naik kendaraan lalu ia mendekat pada imam, mendengar khotbah serta diam, maka setiap langkah kakinya terhitung seperti amalan yang dikerjakan selama setahun (pahala puasa dan pahala shalatnya)*." (Hadits shahih riwayat Abū Dāwūd di dalam Sunnan-nya dan Ibnu Mājah di dalam Sunnan-nya, At-Tirmidzi dan An-Nasai)

7. Melakukan shalat berjama'ah khususnya shalat Subuh dan Isya.

Secara umum shalat berjama'ah pahalanya besar. Namun untuk shalat Subuh dan Isya telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwa dua shalat ini paling berat dilakukannya oleh orang-orang munafik. Beliau mengatakan, "*Barangsiapa shalat Isya secara berjama'ah maka dia seperti orang yang shalat malam separuh malam. Dan mangsiapa yang shalat Isya dan Subuh secara berjama'ah maka dia seperti orang yang shalat malam semalam suntuk*".

Kalau seseorang bisa menjaga shalat berjama'ah Isya dengan Subuh maka ditulis seakan-akan dia melakukan shalat malam semalam suntuk. Apabila seseorang shalat Isya berjama'ah maka dia seperti shalat separuh malam. Hadits ini diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, menunjukkan tentang keutamaan melakukan dua shalat ini.

8. Shalat Isyraq (Shuruq)

Shalat Isyraq yaitu shalat yang dikerjakan setelah matahari terbit awal dari waktu dhuha. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Rasūlullāh ﷺ mengatakan, "*Barangsiapa shalat subuh berjama'ah kemudian dia duduk (berdzikir) setelah shalat subuh sampai terbit matahari kemudian shalat dua raka'at maka dia mendapatkan pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna*."

Sampai terbit matahari di sini, menurut Syekh Muhammad bin Shālih Al-Utsaimin sekitar 15 menit setelah terbit matahari. Jadi apabila matahari terbit jam 6 pagi, maka shalat ini dilakukan jam 6 lebih 15 menit, bukan saat matahari terbit karena waktu ini dilarang untuk shalat supaya tidak menyerupai orang-majusi. Orang-orang majusi melakukan peribadatan kepada matahari ketika matahari terbit dan ketika matahari tenggelam.

Untuk dapat berhaji dan umrah orang memerlukan harta, tenaga, dan pengorbanan yang banyak. Banyak hari yang harus dia tempuh, apalagi zaman dahulu orang melakukan haji selama berbulan-bulan bahkan ada diantara mereka ada yang setahun baru kembali, enam bulan berangkat enam bulan pulang. Akan tetapi, orang yang melaksanakan shalat syuruq ini bisa mendapatkan pahala haji dan umrah sekaligus bahkan beliau mengatakan, "Sempurna, sempurna" artinya dia mendapatkan pahala haji secara sempurna seperti kalau orang datang di bulan haji melakukan ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, bermalam di Mina. Amalan ini sangat ringan namun pahalanya sangat besar.

Pertu dipahami bahwa ucapan Nabi ﷺ dalam hadits ini hanyalah menunjukkan tentang besarnya pahala shalat syuruq dan bukan menggugurkan kewajiban haji atau meniadakan keutamaan umrah secara langsung. Apabila seseorang memiliki kemampuan fisik dan harta untuk melakukan ibadah haji maka dia tetap wajib melakukan ibadah haji. Hadits ini hanya menunjukkan tentang besarnya pahala dan tidak menunjukkan bahwasanya amalan ini bisa menggugurkan kewajiban.

9. Shalat Dhuha.

Di dalam sebuah hadits, Rasūlullāh ﷺ mengatakan, "*Kewajiban setiap anggota badan (setiap sendi) yang kita miliki diwajibkan untuk shadaqah dan kita memiliki 360 sendi. Masing-masing dari sendi ini berkewajiban untuk shadaqah setiap harinya tetapi yang demikian cukup untuk melakukan dua raka'at di waktu dhuha*." Apabila seseorang shalat dua raka'at di waktu dhuha, maka ini sudah mencukupi atau mewakili shadaqah yang wajib ditunaikan bagi anggota badan seorang muslim.

Banyak amalan-amalan yang sangat ringan dilakukan namun ia bisa menjadi pemberat timbangan kelak di hari akhir. Yang hendaknya dilakukan adalah amalan-amalan yang memiliki dasar dalil yang kuat yang datang dari Nabi ﷺ. Bukan dari hadits-hadits yang *dha'if* atau lemah atau bahkan amalan tak berdasar. Sebab, apabila seseorang mencukupkan diri dengan hadits-hadits yang shahih kemudian diamalkan sampai meninggal dunia, maka ini sudah merupakan amalan yang paling utama. Terlalu banyak hadits-hadits shahih yang apabila dilaksanakan semuanya maka seseorang tidak mempunyai waktu lagi untuk mengamalkan hadits yang tidak shahih.

Semoga Allāh ﷻ memampukan kaum muslimin dalam mengamalkan amalan-amalan yang menjadi pemberat timbangan amal yang akan bermanfaat kelak di hari akhir.

Nikmat Syukur

Pulang dari rumah Ibu, anak semata wayangku merengek meminta mainan dinosaurus yang bisa berjalan sendiri. Namun, jangankan membeli mainan, untuk makan sehari-hari pun harus lebih berhemat.

Sejak pemerintah daerah melakukan aturan *lockdown* setelah virus mematikan itu tersebar luas, suamiku selalu pulang dengan wajah lesu. Kegiatan sehari-harinya sebagai penjual buah durian keliling menjadi sepi. Terkadang buah durian diobral habis-habisan. Itu pun, tidak sepenuhnya laku. Untungnya, dia tetap sabar dengan usaha yang kian menurun.

Semakin hari pemerintah menganjurkan untuk tidak beraktivitas di luar termasuk berjualan. Akhirnya suami lebih sering di rumah, uang modal jualan pun habis untuk keperluan sehari-hari. Aku khawatir dia sedih karena ini, tetapi sebaliknya dia justru khawatir aku yang sedih. Kami kerap berjamaah bersama, karena DKM telah melarang shalat berjamaah di masjid. Kami menadahkan tangan, meminta kelapangan dada, kesabaran, dan perlindungan pada Yang Mahakuasa.

Matahari bersinar terik seolah menyambut baik hari yang baru dimulai. Aku membuka pintu dan mencoba menghirup udara segar di sekitar rumah pagi itu. Lamat terdengar derap langkah pelan pria baya di pinggir jalan. Ia mengasong dua buah kotak layaknya timbangan yang diletakkan di pundaknya. Di kepalanya melingkar sebuah topi yang besar. Dengan wajah berseri ia menyapaku yang tengah mematung di halaman.

“Mbak... sol...” spanya seraya tersenyum.

Karena suaranya begitu kecil, aku hanya menggeleng seolah mengatakan *‘tidak’*. Namun, ketika ia berlalu hati ini seolah terkikis. Sepagi itu pikiranku melayang membayangkan suami yang berjualan dan berjalan kaki di bawah terik matahari, tetapi pelanggan tak kunjung datang. Apalagi tukang sol, sebuah bidang usaha yang jarang sekali peminatnya di masa pandemi ini.

“Mang!” panggilku dengan intonasi lebih keras agar ia mendengar dan kembali.

Tukang sol itu pun berbalik dan bergegas menemuiku.

“Sol sepatu, ya?” tanyaku pelan.

“Iya, Mbak” jawabnya seraya mengangguk

“Sini, Mang, kebetulan ada sepatu saya yang rusak,” aku mengajaknya masuk dan duduk di pelataran rumah.

Namun si Mamang tukang sol ini malah memilih duduk di bawah pohon mangga. Kupikir karena ia pun mengerti bagaimana *social distancing* yang tengah digarap pemerintah.

“Ini Mang, ada dua,” aku menyodorkan dua pasang sepatu padanya yang memang sudah lama rusak. Alas sepatunya lepas. Niat untuk memperbaikinya memang sudah lama. Namun, dulu tukang sol tak pernah lewat sini. Meski kini keuangan tengah tak stabil, aku memilih memperbaiki sepatu hitung-hitung membantu si Mamang.

“Iya bisa.” Masih dengan senyumnya, pria itu berkata seperlunya.

Mulai kuperhatikan dia memasang benang, kemudian menjahitnya dengan telaten. Dia duduk di atas kotak yang dipanggul sejak tadi, lalu bekerja tanpa banyak bicara.

“Sudah ngopi, Mang?” tanyaku memecah suasana.

“Belum, Mbak,” jawabnya malu-malu dengan senyum kecilnya.

“Baiklah, saya buat kopi, ya,” ujarku.

“Terima kasih, Mbak, jadi merepotkan!” ucapnya yang selalu diakhiri senyuman.

“Enggak kok, sekalian saya panggil suami buat nemenin ngobrol.”

Aku masuk ke rumah dan membuatkan dua cangkir kopi. Kulihat suamiku sudah duduk di luar bersama si Mamang. Aku menyusulnya untuk kembali melihatnya bekerja.

“Ini, Mang!” Secangkir kopi kuletakkan di sebelahnya dan satunya lagi kuberikan pada suamiku.

“Terima kasih,” ucapnya seraya menganggukkan kepala.

“Mang, duduk di atas sini, saja. Nanti di sana panas!” Suaminya mengarahkannya agar duduk di tempat yang lebih teduh.

“Enggak, kok. Ini belum panas. Kalau panas nanti pindah. Sekarang di sini saja,” tolaknya.

Mamang sol ini selalu tersenyum. Di balik kerutan matanya, tertulis keikhlasan dan rasa sabar yang berlimpah. Tak ada keluhan sedikit pun dari bibirnya kecuali berkata terima kasih dan maaf.

“Gimana orderan, Mang? Masih lancar?” tanya suamiku memulai perbincangan.

Lagi-lagi ia tertawa.

“Gimana, ya? Semenjak ada wabah ini, jangankan ada yang mau panggil, terkadang masuk ke kampung-kampung saja diinterogasi. Malah ada yang sampai ngusir, Mas,” jawabnya disunggingi senyum yang tak henti.

Pilu hati ini mendengarnya. Di satu sisi masyarakat menutup akses keluar masuk desa. Namun, di sisi lain para pencari nafkah masih harus menelusuri jalanan demi sesuap nasi.

“Namanya manusia, Mang. Sifatnya beda-beda, ada yang *selow* ada yang tegas, mungkin mereka juga waspada untuk keamanan desanya,” ucap suamiku menenangkan.

“Kalo saya, mah, enggak apa-apa, Mas. Saya juga ngerti ... keadaan memang sedang begini,” tanggapnya seraya menjahit sepatu dengan cekatan.

“Pernah baru turun dari bus mau masuk ke satu desa, saya dicegat sama mereka, disemprot, terus ditanyain,” kenangnya, “Kebetulan KTP saya bukan orang sana, eh, disuruh balik lagi enggak boleh masuk. Saya terpaksa cari bus lagi terus pulang dengan tangan kosong,” lanjutnya. Lagi-lagi dia tertawa kecil, meneguk pahit ucapannya sendiri.

Aku hanya bergeming, tertegun mendengar cerita hingga kurasakan matakut tengah berkaca-kaca. Kutahan agar tak jatuh. Kulihat si Mamang lebih tegar dan ini bisa menjadi contoh bagiku, bukan malah menangisinya seperti ini.

“Udah lama enggak mudik, Mang?” tanya suamiku mengalihkan pembicaraan.

“Wah, kalau itu Mah. Malu ngomongnya ...” jawabnya. “Udah lama banget, Mas. Rencana, sih, lebaran tahun ini. Tapi, ngeliat kondisi sekarang, sepertinya harus ditunda lagi.” Sambil bercerita, tangannya masih terus bekerja.

Kini matanya mulai berembun. Aku tak kuasa melihat pemandangan ini. Bergegas aku ke dalam berpura-pura mengambil sesuatu, padahal aku ingin mengusap bawah matakut yang mulai basah. Lalu kembali ke depan menemani suamiku dan duduk di sebelahnya.

“Anak istri ada di mana, Mang?”

“Di Jawa Barat, tadinya sebelum masuk bulan ramadhan kepengin kerja keras. Eh enggak tahunya, Tuhan punya rencana lain. Sekarang Dia turunkan wabah untuk menguji iman kita. Mau bagaimana lagi, harus lebih sabar dan menunggu tahun depan. Mudah-mudahan Allāh beri jalan,” harapnya.

Mendengar ini, suamiku berhenti menanyakan soal keluarganya. Mungkin ia pun merasa pilu mendengarnya. Kulihat pekerjaannya pun selesai.

“Ini udah, Mbak,” ujarnya seraya menyerahkan dua pasang sepatu yang telah diperbaiki.

“Oh iya, jadi berapa Mang?” tanyaku pelan.

“Dua puluh ribu,” jawabnya singkat.

Kurogoh dompet yang hanya tersisa dua lembar uang sepuluh ribuan.

Maaf, Mang, saya enggak bisa melebihikan uang untuk bayar jasamu, ucapku dalam hati seraya menyerahkan uang itu dengan hati yang kian terenyuh.

“Terima kasih, Mang. Kopinya dihabisin,” ucapku.

“Sama-sama, Mbak, sudah merepotkan bikin kopi,” jawabnya.

“Enggak kok, Mang. Ini ada buah jeruk untuk di jalan.” Kuserahkan dua buah jeruk kepadanya.

“Terima kasih, Mbak. Saya bawa buahnya. Kalau begitu saya pergi dulu, Mbak, Mas. Sekali lagi terima kasih,” pamitnya.

Dia kembali mengasong dua kotak peralatan sol sepatunya. Kemudian beringsut meninggalkan rumah kami dengan langkahnya yang penuh semangat menyambut rezeki.

Aku memperhatikan punggung yang tak lagi tegap lagi itu berjalan perlahan menelusuri aspal pekat. Terik matahari tak jadi hambatan. Meskipun dunia tengah dilanda wabah, ia tetap harus mengelana demi anak dan istrinya. Dari sini aku mulai belajar pentingnya rasa syukur. Dalam keadaan sesulit apa pun, kita harus optimis bahwa Allāh akan beri jalan.

Ini saatnya memperbaiki diri, iman dan amal salih. Meskipun tak berkecukupan, memberikan sedikit akan lebih baik daripada tidak sama sekali. Aku sangat bersyukur di masa-masa sulit ini kami masih bisa makan nasi. Berkumpul dengan keluarga, menghirup udara segar, dan menikmati kesehatan yang tak terhingga.

Allāh Maha Segalanya. Dialah yang menciptakan juga memusnahkan. Banyak berita yang kami dengar dan kami baca tentang beberapa orang yang lebih sulit dari kami. Bahkan ada yang harus menahan lapar sebelum bulan puasa tiba. Ada yang memulangkan istri dan anaknya ke orang tua, sedangkan ia bertahan hidup dengan memakan jambu di depan rumah. Beberapa usaha gulung tikar. Ini semua ujian, persis seperti yang Mamang sol katakan.

Aku dan suami beriringan masuk ke rumah. Suami menatapku dalam-dalam.

“Kita harus kuat seperti Mamang sol barusan, aku harap kamu bisa lebih sabar dengan keadaan ini. Yang terpenting sekarang, kamu, Arsyad, dan calon bayi kita ini tetap sehat.” pesannya seraya mengelus perutku yang mulai membuncit.

Tak terasa air matakut meleleh, aku mengangguk perlahan. Kemudian kami masuk menemui anak pertama kami. Memberikan pengertian padanya tentang mainan dinosaurus yang setiap hari ia tanyakan.

“Nanti Ayah belikan, saat sudah punya uang. Sekarang, kita akan buat dinosaurus dari tanah liat, mau?”

“Mau... Mau...! Ayo, Ayah, Ibu kita bikin sendiri!” Arsyad tampak bersemangat dengan ide ayahnya.

Sekarang kami mengais tanah liat di halaman, bermain membuat dinosaurus buatan seraya tertawa, saling mencolekan tanah di wajah, menikmati suasana pagi bersama-sama.

Hari ini Allāh memberi pengajaran melalui pria yang baru saja kami temui. Rasa syukur itu sangat indah, melebihi indahnya kekayaan dunia. Allāh Mahaadil seadil-adilnya. Pagi ini tersemat dalam doaku, semoga wabah ini segera berlalu agar mereka yang sudah tak mampu menahan beban, dapat kembali tersenyum dan berbahagia bersama keluarga mereka kembali.

Bionarasi

Hesty Purnamasari lahir di Kota kecil Muara Enim, Sumatera Selatan. Ibu anak satu yang beraktivitas di rumah dan telah menjadi penulis sejak tahun 2019. Sejak menulis ia memilih untuk menjadi penulis religi. Beberapa buku telah ia lahirkan, diantaranya *Rasa dalam Kata, Cerita Kita, Antologi Cerpen Wong Kito, Anatomi Kehidupan, dan Hijrah Dalam Dekapan Iman*. Satu hal yang ia jadikan motto dalam menulis, yaitu menulis hanya untuk sebuah manfaat.



Menebar Dakwah Ramah Kuota

Reporter: Linda Ummu Fathan
Editor: Ary Abu Ayyub



Setiap orang sangat dipengaruhi oleh apa yang dia dengar, lihat, dan baca sehari-hari. Jika kebaikan yang dinikmati oleh panca inderanya setiap hari, maka bagaikan sebuah teko, akan baik pula yang dia simpan dan keluarkan. Sebaliknya, masukan yang buruk ke panca indera juga akan menghasilkan simpanan dan keluaran yang buruk pula. Adalah menjadi suatu amalan yang sangat mulia ketika kita menjadi wasilah bagi kebaikan seseorang. Karena itu dalam dakwah, media komunikasi dan informasi menjadi penting untuk dikuatkan, agar masyarakat kita semakin tercerahkan dengan paparan informasi yang haq, bermanfaat, dan tentunya sesuai dengan Al-qur'an dan sunnah.

Salah satu media informasi dan komunikasi yang cukup sering digunakan masyarakat adalah radio. Di zaman *online* seperti sekarang ini, radio internet lebih mudah dinikmati karena hampir setiap orang menggunakan *smartphone* lengkap dengan paket data di sakunya. Karena itu, HSI AbdullahRoy kini kembali menggiatkan radio internetnya untuk menyapa pemirsa agar memperluas jangkauan dakwah. Terutama karena pemakaian kuota internet radio yang lebih kecil dan murah dibandingkan jika mendengarkan kajian melalui *video streaming* seperti TV internet, *Youtube*, atau pun *live* dari *Instagram* dan *Facebook*.

Sejarah Radio HSI

Radio HSI pertama kali mengudara pada tanggal 30 Desember 2016. Kala itu *ustadzunā* Abdullah Roy masih tinggal di kota Madinah. Ide awalnya ingin menyebarluaskan ilmu tauhid dengan cara *live* dari *Facebook* dan radio internet. Namun kualitas audio siaran *live* melalui *Facebook* saat itu kurang baik, dikarenakan luasnya area Masjid Nabawi. Sedangkan audio dari siaran radio internet relatif lebih jelas didengar karena langsung dari handphone ustadz Abdullah Roy yang memiliki menu *noise cancellation*. Sehingga sejak itu berlanjutlah siaran kajian ustadz melalui radio HSI.

Tahun berganti tahun, pengelolaan operasional radio HSI terus mengalami pergantian dengan kondisi yang naik turun. Hingga akhirnya pada akhir tahun 2019, upaya menggiatkan kembali radio HSI bagai gayung bersambut. Ketua Yayasan Abdullah Roy, *Akhunā* Heru Nur Ihsan, meminta *Akhunā* Said Abu Hisyam untuk membenahi Radio HSI yang kala itu masih minim program dan kekurangan sumber daya manusia yang fokus mengelola radio HSI.

Program dan Keunggulan Komparatif

Seirama dengan visi yayasan HSI Abdullah Roy untuk mengembangkan dakwah sunnah melalui radio, bersama teman-teman yang telah ada di radio HSI, Akh Said makin proaktif menggalakkan program radio. Dalam jangka pendek, radio menargetkan bisa menelurkan semakin banyak program-program bermanfaat untuk internal HSI khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sedangkan target jangka panjang, diharapkan HSI bisa mendirikan radio AM/FM dengan legalitas resmi sebagai salah satu media dakwah sunnah. Semoga Allāh memudahkan cita-cita yang mulia ini. *Āmīn Allāhumma āmīn*.

Program unggulan masih seputar kajian ustadz secara *live* dan tanya jawab interaktif ustadzuna dengan peserta HSI. Selain itu juga ada relay dari kajian ustadz Abdullah Roy di tempat lain, misalnya di FatwaTV, Program Halo Ustadz, termasuk ketika ada kegiatan dauroh HSI, dan tentunya dengan HSITV. Selain *me-relay* program-program media lain, radio telah merintis dan mempersiapkan program yang diproduksi sendiri (*in house*). Saat ini telah dimulai dengan *talkshow* atau bincang sehat dengan para dokter, baik dari kalangan internal HSI maupun di luar HSI. Kemudian juga sudah ada bincang Wirausaha, dan ke depan insyāAllāh akan *launching* program baru berupa bincang-bincang bertemakan Motivasi Hijrah.

Alhamdulillah saat ini radio internet HSI sudah melakukan siaran 24 jam. Ketika bulan Ramadhan kemarin, program *live* yang disiarkan adalah **Halaqah Ramadhaniah** (Senin – Sabtu, jam 15:30 WIB), lalu berlanjut hingga saat ini yaitu **Serial Jalan Lurus Tauhid** setiap ahad jam 16:00 WIB, kemudian **Bincang Sehat Bersama HSI** setiap sabtu jam 20:00 WIB, dengan siaran ulangnya setiap ahad jam 08:00 WIB, serta Bincang Wirausaha yang tayang setiap Jumat pukul 20.00 WIB.

Selain program-program unggulan di atas, program acara siaran lainnya adalah sebagai berikut.

- Adzan waktu sholat 5 waktu.
- Doa dzikir pagi dan sore
- HSI interaktif seputar Aqidah
- Mulazamah Kitab Aqidah
- Tanya jawab HSI & MAHAZI
- Murottal Al Quran & Terjemah

Dengan adanya radio HSI yang *me-relay* siaran ustadz di tempat-tempat berbeda, Radio HSI memiliki keunggulan komparatif. Karena radio hanya melakukan streaming audio, yang memakan kuota lebih kecil dibandingkan *video streaming* lainnya, seperti *live* di media sosial, *Youtube*, atau pun TV internet. Namun daya jangkauannya sama luasnya dengan media *video streaming*.

Tantangan dan Kesempatan

Saat ini, kondisi Radio HSI sedang dalam tahap pengembangan yang intensif. Meskipun menghadapi kendala masih kekurangan personil yang *dedicated*/bertugas khusus mengurus radio, sehingga belum memiliki kepengurusan resmi, serta minimnya peralatan dan sarana penunjang lain, namun optimisme disertai perencanaan dalam memetakan persoalan berikut solusinya, perlahan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Menurut *Akhunā* Said Abu Hisyam, ia sebagai koordinator Radio berusaha menjembatani teman-teman di radio agar program yang sudah ada bisa berjalan dengan lancar dan program-program baru pun bisa muncul. Harapannya supaya koordinasi di radio bisa lebih solid seperti media HSI yang lain, *InsyāAllāh*.

Sampai saat ini, siaran Radio HSI masih dipancarluaskan dari studio Radio Emdi, sebuah media sunnah di Probolinggo, Jawa Timur. “Ke depan rencananya akan ada studio di kantor HSI yang dibangun di Solo seiring dengan rencana untuk transformasi ke radio FM/AM dimana kita mesti ada studio sendiri, yang prosesnya butuh waktu untuk perizinan, *frequency license*, dan lain-lain”, pungkas Said yang berdomisili di Makassar, Sulawesi Selatan ini.

Kini peminat radio HSI menunjukkan grafik yang semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penelepon saat bincang sehat, sekitar 3-4 penelepon pada durasi program 1 jam. Sedangkan saat dialog interaktif dengan ustadz, jumlah penelepon dan penanya melalui WA lebih banyak lagi, karena seluruh durasi diperuntukkan bagi aktivitas tanya jawab, tanpa pemberian materi.

Bagi para pembaca yang ingin melihat jadwal acara radio HSI, silakan klik <https://radio.abdullahroy.com> dan jangan ragu pula [mengunduh aplikasinya](#) agar memudahkan saat ingin mendengarkan radio HSI, termasuk juga jika ada hal yang ingin ditanyakan langsung kepada ustadz.

Semoga radio HSI semakin berkembang untuk menyebarkan dakwah sunnah di negri tercinta ini. *Āmīn Allāhumma Āmīn*.



Seleksi Admin Angkatan 202

Reporter: Marlianti Ummu Jaihan
Editor: Linda ummu Fathan



مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ
الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak (manusia) kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”

(Hadits shahih riwayat Imam Muslim, no. 2674)

Keutamaan orang yang berjalan di jalan dakwah, sangatlah besar. Hadits di atas merupakan dalil, bahwa siapa pun yang ikut mengambil peran di dalam dakwah, menunjukkan jalan kepada petunjuk, ia akan mendapat balasan sama dengan mereka yang melakukan kebaikan tersebut. Inilah dalil yang menjadi pembuka ustadzunā DR. Abdullah Roy, M.A. dalam pembekalan kepada para calon admin angkatan 202, baik ARN dan ART, dalam pertemuan online melalui *zoom meeting*, pada tanggal 28 dan 29 Juni 2020 lalu.

Kewajiban Ikut Andil dalam Berdakwah

Balasan yang sangat besar ini merupakan pemecut semangat seorang muslim untuk ikut andil dan berlomba-lomba mengambil peran dalam dakwah. Jumhur ulama berpendapat hukum dakwah adalah wajib kifayah, namun menurut Syekh Bin Baz, di zaman ini dakwah menjadi wajib ‘ain. Hal itu disebabkan terlalu banyak tersebarnya kezaliman, kemaksiatan, kristenisasi, atheisme, serta pemikiran kufur lain, juga fitnah syahwat yg menimpa para pemuda secara khusus. Karena itu setiap orang wajib berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Bukan hanya sebagai ustadz, tetapi juga mengambil peran dalam dakwah dengan apa yang dimilikinya, baik berupa tenaga, waktu, keahlian, maupun dana.

Ustadz Abdullah Roy mengingatkan pentingnya keikhlasan dalam menjalankan tugas, agar amal shalih ini diterima di sisi Allāh. Akan banyak godaan dari sisi ujub, sum’ah, ataupun riya, di samping ujian kesabaran dalam mengelola grup. Selain itu, ustadzunā juga berpesan bahwa dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan sunnah Rasūlullāh ﷺ. Maka cara menyampaikan pesan pun di dalam grup, harus sesuai dengan cara yang disunnahkan.

Terakhir ustadz berpesan agar para admin kelak menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh karena Allāh mencintai seorang hamba yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu amalan, kemudian bisa membagi waktu dengan baik, berusaha menjadi teladan yang baik dari sisi akhlak dan keilmuan, serta selalu menjaga adab terhadap sesama admin, kepada *musyrif/musyrifah* dan koordinator.

Dalam pembekalan ini, Akhunā Ihsan Abu Musa sebagai Ketua Yayasan HSI Abdullah Roy menyambut gembira bergabungnya sekitar 150 calon admin yang kelak akan menjadi ujung tombak dakwah dalam melayani peserta angkatan 202 HSI Abdullah Roy.

Seleksi Admin ARN dan ART

Agenda pembekalan bagi para calon admin ini adalah salah satu rangkaian dari proses panjang seleksi admin. Sebelumnya telah dilakukan pelatihan teknis berupa pemahaman tentang syarat, tugas, dan fungsi admin, pemahaman tata tertib, teknis web dan adab komunikasi di grup, serta *sharing* dari admin senior.

Proses seleksi dimulai sejak pertengahan April 2020 lalu. Saringan awal adalah seleksi administrasi, dimana pendaftar harus memiliki manhaj sesuai pemahaman salafus shalih, berasal dari angkatan 134-192, nilai minimal *jayid jiddan* pada silsilah terakhir, memiliki *smartphone* dan jaringan internet memadai, tidak menjabat atau menjadi pengurus pada grup WA belajar online lainnya, serta bertanggung jawab dan dapat bekerjasama dalam tim.

Untuk ARN, sampai batas akhir pendaftaran total pendaftar masuk adalah 138 orang. Jumlah ini jauh berkurang jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bisa mencapai 200 orang pendaftar calon admin dari ARN. Setelah dilakukan seleksi administratif ada beberapa yang harus dikeluarkan dari daftar calon peserta karena 3 orang tercatat masih sebagai admin HSI baik aktif maupun non aktif, kemudian 6 peserta ART yang kemungkinan salah mendaftar sehingga diteruskan ke Pansel Admin ART, serta 1 peserta belum memenuhi syarat karena masih angkatan 201, karena minimal peserta seleksi admin adalah angkatan 192.

Dari 128 peserta tersisa, ada beberapa yang dieliminasi terkait nilai kuis pendaftaran yang tidak memenuhi syarat. Saat ini sebanyak 97 peserta masih menjalani pelatihan di grup *whatsapp*. Hasil dari seleksi admin ARN baru akan diketahui pada pertengahan Juli mendatang, *insyāallāh*.

Tak jauh berbeda dengan ARN, pada ART hanya terdata 73 pendaftar. Jumlah ini jauh berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dimana jumlah pendaftar admin ART bisa mencapai 200 orang. Menurut Koordinator ART Divisi KBM, Ukhtunā Fauziana, penurunan jumlah pendaftar -*wallāhu’alam*- disebabkan pembukaan pendaftaran yang qadarullāh dilakukan ketika libur KBM, serta kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan orang banyak disibukkan dengan hal-hal lain.

Setelah seleksi awal, 73 calon admin diberikan pelatihan. Dari 73 orang ini pun, masih ada yang mengundurkan diri karena alasan sibuk, takut tidak bisa mengemban amanah, dan udzur lainnya, sehingga tinggal tersisa 66 orang peserta. Setelah menjalani tes lanjutan, yaitu simulasi calon admin, gugur 3 orang sehingga hasil akhirnya dinyatakan lulus seleksi 63 orang admin ART yang diharapkan mampu mengemban amanah untuk mengelola grup-grup angkatan 202 mendatang. *Āmīn yā rabbal ‘alamīn*.

Awak di Belakang Layar

Persiapan dan pelaksanaan seleksi admin ini, *biidznillāh*, tidak lepas dari kerja keras para koordinator dari divisi KBM HSI yang mengatur teknis seleksi admin 202. Untuk ART, urusan ini diamanahkan Koordinator ART Divisi KBM, Ukhtunā Fauziana, kepada beberapa koordinator ART 202 yaitu:

1. Ukhtunā Surya Sari
2. Ukhtunā Ulfa Hasana
3. Ukhtunā Fini Ummu Ghiyyat
4. Ukhtunā Annisa Damayanti
5. Ukhtunā Yuliana Kurniasari

Sedangkan di jajaran ARN, Koordinator ARN Divisi KBM, Akhunā Addo WP, mengamanahkan proyek panitia seleksi admin ini kepada 5 koordinator yaitu:

1. Akhunā Said Abu Hisyam (Koord. ARN191)
2. Akhunā Cipto Sulistiyono (Koord. ARN201)
3. Akhunā Wardoyo (Koord. ARN201, Calon Koord. ARN202)
4. Akhunā Frescoe Budi Yanto (Koord. ARN201)
5. Akhunā Aris Abu Rayyan (Koord. ARN192)
6. Akhunā Novantio (Calon Koord. ARN202)
7. Akhunā Cipto Roso (Calon Koord. ARN202)

Persiapan Pendaftaran Angkatan 202

Seleksi admin adalah salah satu dari beberapa persiapan yang dilakukan tim HSI AbdullahRoy dalam menerima peserta baru angkatan 202. Sebagaimana diketahui, HSI AbdullahRoy membuka pendaftaran peserta baru dua kali dalam satu tahun. Maka penamaan angkatan 202 adalah angkatan kedua yang masuk di tahun 2020.

Persiapan lain yang tak kalah pentingnya adalah kesiapan web dari tim IT HSI AbdullahRoy. Sejak awal tahun 2020, tim IT telah bekerja keras menyiapkan sebuah sistem yang dapat melayani kebutuhan seluruh peserta HSI, memperkecil *error* yang terjadi, termasuk jika kelak angkatan 202 telah bergabung.

Dimulai pada angkatan 201 lalu, pendaftaran angkatan baru sudah dilakukan melalui aplikasi. Tim IT terus memperbaharui aplikasi yang akan digunakan para pendaftar, untuk mengatasi masalah-masalah yang masih terjadi pada pendaftaran angkatan 201 lalu. Salah satunya memperbesar *bandwidth server* untuk mengatasi lonjakan *traffic* karena tingginya jumlah pendaftar. Namun bagi pengguna iphone, aplikasi IOS ini masih menunggu *approval* dari pihak Apple. Semoga pada saat pembukaan pendaftaran, di pertengahan Juli *insyāallāh*, aplikasi untuk IOS sudah bisa digunakan.

Pendaftaran Dapat Dilakukan Sepanjang Tahun

Penggunaan aplikasi dalam pendaftaran angkatan baru memiliki kelebihan, dimana data yang masuk bisa disimpan ke dalam server. Sehingga setiap calon peserta, kini dapat mendaftar segera setelah pendaftaran dibuka dan kuota yang diterima pada angkatan tersebut masih belum terpenuhi. Namun, jika kuota telah terpenuhi, data yang tersimpan di dalam server tersebut, dapat diambil kembali pada pembukaan angkatan selanjutnya.

Pada angkatan 202, kuota untuk peserta baru ARN dan ART masih sama seperti 201 lalu yaitu 25.000 peserta akhwat dan 25.000 peserta ikhwan. InsyāAllāh pendaftaran akan dibuka pada pertengahan Juli 2020 dan direncanakan KBM akan dimulai pada awal Agustus 2020.

Bagi para pengguna IOS, jika aplikasi pendaftaran belum juga di-*approve* oleh Apple saat pembukaan pendaftaran nanti, rencana cadangan adalah akan dibuatkan semacam *dummy server* dan semisal, untuk memudahkan pengguna IOS mendaftar di HSI.

Semoga proses seleksi admin dan penerimaan angkatan 202 dapat berjalan lancar, *insyāallāh*. Terutama kepada para tim IT yang masih berjuang untuk memberikan sarana terbaik bagi kelancaran dalam pembelajaran *online* di HSI AbdullahRoy. *Bārakallāhu fihim*.

Menebar Manfaat Kepada Orang Terdekat

Reporter: Linda Ummu Fathan
Editor: Anisah Muzammil



Sejak wabah Covid-19 merebak awal tahun 2020 dan mulai menjangkiti masyarakat di Indonesia pada Maret lalu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar wabah ini dapat segera diatasi. Namun, *qadarullah* hingga saat ini pandemi yang tersebar di berbagai belahan dunia masih belum ada tanda-tanda akan berakhir. Pada awal Juni 2020, pemerintah telah melonggarkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk membangkitkan perekonomian, tetapi dampak ekonomi yang dirasakan sejak PSBB lalu masih belum bisa dipulihkan. HSI AbdullahRoy sebagai lembaga pembelajaran *online* dengan jumlah peserta yang tersebar di seluruh Indonesia, mencoba mengambil peran untuk ikut membantu meringankan beban sebagian peserta HSI AbdullahRoy yang terkena dampak Covid-19.



Jaring Pengaman Sosial Tahap 1 dan 2

Salah satu program HSI Peduli dalam meringankan beban ekonomi peserta terdampak Covid-19, adalah Jaring Pengaman Sosial (JPS). Program ini ditujukan kepada peserta HSI reguler dan HSI Mahazi.

Pada tahap 1 dan 2, program JPS ditutup tanggal 4 April 2020 lalu. Peserta yang mengajukan diri untuk menjadi peserta JPS harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Peserta merupakan peserta HSI Reguler dan HSI Mahazi aktif. Jika suami/istri juga peserta HSI Reguler dan HSI Mahazi maka pengajuan cukup dalam satu formulir.
2. Peserta mempunyai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
3. Bantuan diprioritaskan kepada peserta yang berdomisili di *red zone area* dan belum pernah mendapatkan bantuan HSIP pada tahun 2020

Alhamdulillah, atas izin Allāh ﷻ, keluarga besar HSI AbdullahRoy telah menyalurkan bantuan sebesar Rp821.108.414 untuk 548 penerima manfaat program Jaring Pengaman Sosial (JPS) Tahap 1 dan 2 ini. Penerima manfaat terbanyak berada di wilayah Jawa Barat sejumlah 186 orang dengan jumlah donasi Rp287.650.000,00. Kemudian Jakarta 71 orang dengan jumlah donasi Rp108.250.000,00. Lalu Banten 49 orang dengan jumlah donasi Rp72.381.414,00.

Berdasarkan kategori, penerima donasi diutamakan yang terdampak sangat berat, yaitu sebesar 44% masuk dalam kategori fakir (243 orang), 47% tergolong kategori miskin (259 orang). Kemudian bantuan juga disalurkan bagi admin sebesar 5% (24 orang), dan 4% terdampak lainnya (24 orang).

Jaring Pengaman Sosial HSI Peduli Tahap 3

Qadarullāh, pandemi Covid-19 belum mereda hingga saat ini, sehingga masih banyak di antara teman-teman sesama peserta HSI yang membutuhkan bantuan. Oleh sebab itu, HSI Peduli memutuskan kembali membuka program JPS tahap 3 dan telah ditutup pendaftarannya pada tanggal 26 Juni 2020.

Program ini terbuka bagi seluruh peserta aktif HSI AbdullahRoy yang terdampak pandemi. Kita berharap donasi yang akan disalurkan kepada saudara-saudara kita dapat memberi manfaat dan meringankan beban akibat kondisi covid-19.

Semoga Allāh ﷻ segera mengangkat wabah dari negeri dan diberikan-Nya kehidupan yang dipenuhi keberkahan, *Allāhul musta'an*.

Laporan Internal

Menyusuri perjalanan Tim HSI Peduli dalam menyalurkan amanah dari para *muhsinin*, menyadarkan kita akan banyaknya insan yang membutuhkan uluran tangan. HSI Peduli sebagai jembatan bagi para *muhsinin* yang dianugerahi kelebihan rezeki memiliki program-program sosial untuk membantu sesama.

Salah satu program HSI Peduli adalah Program Internal yang ditujukan untuk membantu peserta aktif HSI AbdullahRoy yang memenuhi kriteria sebagai penerima bantuan. Program-program tersebut berupa Bantuan Kesehatan, Bantuan Dhuafa, Bantuan Duka, dan Bantuan Tali Asih Admin. Sedangkan untuk Bantuan Pendidikan, HSI Peduli menyalurkannya dalam bentuk Bantuan Pendidikan Diniyyah dan Beasiswa Tahfidz kepada para siswa dari keluarga peserta aktif HSI AbdullahRoy yang berprestasi tetapi kurang mampu secara ekonomi. Berikut adalah laporan penerima manfaat dalam Program Internal HSI Peduli periode bulan Juli - Oktober 2019.

Ditulis oleh: Evi Prisiitia Anggraini
Editor: Anisah Muzammil



582

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Silvia Rika (ART172-11149)

Ibu Misda, seorang ibu dengan tiga anak yang berdomisili di Kota Yogyakarta, merupakan peserta aktif HSI Angkatan 151. *Qadarullāh*, suaminya berpulang ketika anak bungsu mereka masih berusia dua tahun. Sejak itu Ibu Misda berjuang mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan sehari-hari hingga sekarang saat putra bungsunya telah duduk di bangku kelas 2 SMA.

Awalnya beliau tinggal sendiri di Kota Palu, karena tempat usaha beliau ada di kota tersebut, sementara itu anak-anak tinggal di Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. *Qadarullāh* satu tahun yang lalu gempa dan tsunami telah melanda Kota Palu sehingga berdampak terhadap melemahnya usaha

Ibu Misda. Hal inilah yang mendorongnya pindah ke Kota Yogyakarta dan tinggal bersama kedua putranya. Di Kota ini, beliau memulai usaha dengan berjualan nasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, hasil yang didapat masih jauh dari mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Alhamdulillāh*, putri keduanya mendapatkan beasiswa kuliah di Kota Jember, sedangkan putra sulungnya berusaha membantu dengan menjadi pengemudi ojek *online* di tengah kesibukannya menuntut ilmu.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau pada tanggal 05 Agustus 2019 sebesar Rp5.000.000,00.



583

Program:
Pendidikan

Verifikatur Lapangan:
Iffah Attamimi (ART171-10065)

Kewajiban kita sebagai hamba adalah berusaha, sedangkan penentu segalanya adalah Allāh ﷻ. Kita harus meyakini pasti ada hikmah di balik setiap kejadian yang bisa dipetik bagi hamba-Nya yang bersabar. Demikian yang sedang dialami oleh saudari kita asal Bondowoso, *Ukhtunā* Medelina, salah seorang peserta angkatan ART172. Besar harapan Ukhti Medelina untuk bisa membantu keuangan keluarganya yang pas-pasan. Oleh karena itu beliau mencoba berdagang dengan modal pinjaman dari saudara dan tabungan sekolah anaknya.

Qadarullāh, keuntungan yang diperoleh belum dapat digunakan untuk mencicil utang karena sering terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu penjualan belum begitu lancar sehingga beliau mempunyai beban tanggungan utang.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 03 Agustus 2019. Semoga bantuan tersebut dapat mengurangi beban utang *Ukhtunā* Medelina dan keluarga.



584

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Mardwi Riana Mahani (ART182-18127)

Sesungguhnya hidayah adalah milik Allāh ﷻ. Dia ﷻ memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menahannya dari siapa yang juga atas kehendak-Nya. Sesungguhnya nikmat hidayah adalah sebesar-besarnya nikmat yang wajib kita syukuri.

Ukhti Yuniati, peserta HSI Angkatan 172 ini merupakan seorang mualaf yang sangat merasakan nikmat hidayah untuk memeluk agama Islam. Nikmat tersebut beliau syukuri dengan bersemangat menuntut ilmu syarat dan berusaha mengamalkan ilmu yang sudah beliau dapatkan. Di balik semua cobaan dan hambatan yang dihadapinya hingga menjadi seorang muslim, beliau sangat bersyukur karena dapat

mengadu kepada Allāh ﷻ semata dalam setiap doa dan sujud.

Saat ini *Ukhti* Yuniati sedang diuji Allāh ﷻ dengan keadaan suaminya yang menderita sakit maag kronis. Di saat penyakitnya kambuh, sang suami tidak dapat bekerja. Sementara itu penghasilan *Ukhti* Yuniati yang tidak menentu juga belum bisa menutupi kebutuhan keseharian mereka.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 1 Agustus 2019. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban beliau dan semoga Allāh ﷻ



585

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Jessica Anggeraini (ART182-02088)

Setiap hamba tidak dibebani cobaan melebihi kadar kemampuannya. Tugas kita sebagai hamba adalah bersabar dan terus melakukan ikhtiar mencari sebab datangnya karunia Allāh ﷻ.

Ukhtunā Selly merupakan peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART191 yang berdomisili di Aceh. Saat ini beliau tengah dihadapkan pada masalah utang dari bank sejak tahun 2010 yang digunakan suaminya untuk modal usaha. Usaha tersebut *qadarullāh* gagal, tetapi sampai saat ini mereka harus berusaha menyisihkan uang untuk mencicil pelunasan utang setiap bulannya.

Ini bukan hal mudah bagi beliau mengingat pendapatan suami sebagai buruh serabutan tidak menentu, sedangkan usaha *Ukhtunā* Selly dalam

membantu menambah pendapatan dengan menjadi kurir *online shop ummahat* pun harus terhenti karena saat ini kehamilannya sudah menginjak bulan ke sembilan.

Ibu dari empat orang anak yang sedang mengandung anak kelimanya ini juga terus berjuang dalam sabar atas penyakit yang diderita dua orang dari anak-anaknya yang hingga kini masih dalam proses pengobatan secara herbal.

Alhamdulillāh, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada *Ukhtunā* Selly sebesar Rp5.000.000 pada tanggal 31 Juli 2019 dari dana zakat. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban beliau.



587

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Devi Fitria (ART161-1790)

Setelah oksigen, air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama bagi setiap manusia. Adanya air bersih bisa membantu menjaga kesehatan manusia dan lingkungannya. Di negeri ini, air bersih seringkali diperoleh dari aliran PDAM, sumur atau sungai-sungai untuk daerah-daerah pelosok. Keluarga salah seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan 191, *Ukhtunā* Suci (28 tahun) pada awalnya memperoleh aliran air bersih dari PDAM.

Qadarallāh, penghasilan suami beliau sebagai seorang pegawai yayanan dibantu dengan *Ukhtunā* Suci yang berjualan *online shop* hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keempat anaknya. Hal ini menyebabkan beberapa tagihan termasuk iuran PDAM terus tertunggak dan terpaksa

harus diputus. *Alhamdulillāh* salah seorang tetangga beliau memiliki sumur dan mereka diperbolehkan untuk mengambil air bersih dari sana. Akan tetapi, hal ini tidak akan berlangsung lama karena rumah tetangga tersebut sedang direncanakan untuk dijual.

Oleh karenanya, mereka membutuhkan biaya untuk membangun sumur sendiri di rumahnya. Selain itu, rumah mereka yang berada di dataran rendah di daerah Tanjung Pinang seringkali terkena banjir hingga 1--2 hari apabila hujan deras.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, pada tanggal 6 Oktober 2019 Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada *Ukhtunā* Suci sebesar Rp3.000.000,00. Semoga bisa membantu keluarga beliau mendapatkan air bersih kembali. *Allāhumma āmin*.



589

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Devi Anita Syilvia (ART161-2828)

Hijrah menuju kehidupan yang lebih dekat dengan aturan-aturan Allāh ﷻ merupakan jalan yang harus ditempuh dengan kesabaran. Hal itu tidak mudah, tetapi harus dijalani dengan niat mengharap ridha Allāh ﷻ semata. Semenjak sang suami mengundurkan diri dari pekerjaannya di sebuah bank, Ibu Ati dan keluarganya pindah ke Bandung dan tinggal di rumah peninggalan orang tua.

Setelah *resign*, suami Ibu Ati bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu. Ibu Ati yang merupakan peserta HSI ART171 ini berusaha membantu dengan berjualan makanan ringan di depan rumahnya. Ketiga anaknya pun ikut membantu berjualan di

sekolah mereka. Ada keinginan untuk memperluas usaha dengan membuka warung nasi, tetapi beliau terkendala modal. Saat ini Ibu Ati juga tengah dihadapkan masalah tunggakan biaya pendidikan anak-anaknya yang belum mampu beliau lunasi.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 02 Agustus 2019. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban Ibu Ati, dan semoga Allāh ﷻ memudahkan jalan hijrah bagi beliau dan keluarga.



591

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Syamsu Hidayanti (ART161-0644)

Rezeki masing-masing setiap hamba telah tertulis dalam kitab *lauhul mahfuz* 50 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Allāh ﷻ telah menetapkan dan tidak akan berpindah ke tangan orang lain. Tidak pula akan menjadi miliknya jika tidak Allāh ﷻ tuliskan untuknya. Keyakinan inilah yang tertanam dalam diri keluarga sederhana yang berdomisili di Bekasi ini ketika mereka memutuskan untuk merawat percerahan mereka yang hidup sebatang kara setelah perceraian kedua orangtuanya.

Keluarga berhati emas itu adalah keluarga Ibu Maryani, peserta HSI AbdullahRoy angkatan 191. Meskipun mereka bukanlah dari keluarga berada dan telah memiliki dua orang anak, mereka tidak berpikir panjang untuk memutuskan merawat keponakan mereka dan memperlakukannya seperti anak mereka

sendiri. *Qadarullāh*, penghasilan suami Ibu Maryani saat ini belum mampu untuk mencukupi biaya pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, mereka terpaksa berutang ke tetangga untuk membayar kontrakan karena pembayaran kontrakan yang sebelumnya per bulan diminta untuk membayar per tahun oleh pemiliknya.

Alhamdulillāh, pada tanggal 03 Agustus 2019 Tim HSI Peduli Allāh ﷻ mudahkan untuk menyalurkan bantuan pada Ibu Maryani sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat. Semoga bantuan ini bisa sedikit meringankan biaya kebutuhan beliau dan keluarga. *Allāhumma āmin*.



592

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Iffah Attamimi (ART171-10065)

Ummu Hanif, seorang pengajar berusia 32 tahun di salah satu sekolah dasar Islam di Kota Jember merupakan peserta HSI Angkatan 172, demikian juga dengan suaminya. Sang suami bekerja sebagai tenaga administrasi di sekolah yang sama. Gaji yang mereka peroleh *alhamdulillāh* dapat diupayakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun sederhana. Uang kontrakan rumah juga *alhamdulillāh* Allāh ﷻ mudahkan untuk dibayarkan dari uang tabungan mereka tahun ini. Akan tetapi, saat ini mereka masih dihadapkan pada permasalahan tunggakan pendaftaran sekolah putra pertama,

dikarenakan uang tabungan sudah habis untuk dibayar kontrakan rumah.

Alhamdulillāh pada tanggal 10 Oktober 2019 Tim HSI Peduli Allāh ﷻ mudahkan untuk menyalurkan bantuan kepada Ummu Hanif sebesar Rp3.000.000,00. Semoga bantuan tersebut dengan izin Allāh ﷻ dapat dimanfaatkan untuk meringankan kesulitan keluarga beliau.



593

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Santi R Warsodoedi (ART134-0466)

Tiada yang sempurna di dunia ini. Setiap hamba akan mengalami fase ujian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang Allāh ﷻ uji dengan kemiskinan, penyakit, kebangkrutan usaha, dan lainnya.

Saudari Ferinda, peserta HSI AbdullahRoy Angkatan ART 171 berusia 31 tahun yang berdomisili di Depok ini sehari-hari berjualan minuman sebagai tambahan pendapatan untuk mencukupi kekurangan nafkah yang diberikan oleh mantan suami beliau dalam memenuhi kebutuhannya dan kedua putra-putrinya.

Qadarullāh, kondisi mulai berubah tatkala Allāh ﷻ mengujinya dengan penyakit infeksi paru-paru sejak enam bulan yang lalu. *Alhamdulillāh* beliau pengobatan dan perawatan ditanggung sepenuhnya oleh BPJS. Akan tetapi, badan beliau sudah tak seperti

sediakala sehingga belum mampu untuk berdagang kembali untuk menutupi kekurangan biaya kebutuhan keluarga beliau. Menunjang nafkah dari mantan suami beliau mulai berkurang sejak beberapa bulan terakhir.

Alhamdulillāh dengan izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 02 Agustus 2019.



594

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Dian Paraniti (ART172-36140)

Qana'ah merupakan salah satu sifat yang Allah ﷻ anjurkan untuk hamba-Nya. Begitu pun dengan *Ukhtunā* Arini, seorang guru TK di daerah Bandung. Ibu dari tiga anak ini merupakan peserta HSI angkatan ART172 yang berusaha merasa cukup dalam keterbatasan. Penghasilan suami dari berjualan *online* dan honor beliau mengajar belum cukup memenuhi keperluan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya. Pemasukan yang ada diprioritaskan untuk biaya pendidikan, sedangkan untuk kebutuhan harian mereka terus berusaha seadanya dengan keyakinan bahwa rezeki sudah ada ketetapan Allāh ﷻ

Alhamdulillāhilladzi binī'matihi tatimussālihat, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada keluarga *Ukhtunā* Arini sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 21 September 2019 dari dana zakat. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban keluarga beliau.

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Jazākumullāhu khairan kepada para *muhsinīn* dan *muzakki* yang telah mempercayakan penyaluran hartanya melalui HSI Peduli, juga kepada segenap pihak dari Tim HSI Peduli atas kerja kerasnya menyalurkan amanah yang diberikan. Semoga Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan ganjaran atas apa yang telah diberikan dan keberkahan atas apa yang telah dikeluarkan. Kami mengajak para *muhsinīn* dan *muzakki* untuk berperan serta dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekahnya melalui Yayasan HSI AbdullahRoy. Silakan salurkan harta terbaik Antum melalui rekening-rekening di bawah ini.

Bank Syariah Mandiri
Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT

DANA RIBA

7127695328

a.n. HSI ABDULLAHROY Sosial

Perang Fijar dan Hilful Fudhul

(Sisi Mulia Kaum Jahiliyah)

Penulis Fauziana
Editor: Athirah Mustadjab

Para pembaca *rahimakumullāh*, kita telah tiba pada bulan Dzulqa’dah yang merupakan salah satu dari empat bulan haram yang Allāh berfirman tentangnya,

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan (haram) yang empat itu.” (QS. At-Taubah: 36)

Ibnu Abbas رضي الله عنه menafsirkan ayat di atas, “(Janganlah kalian menganiaya diri kalian) dalam seluruh bulan. Kemudian Allāh mengkhususkan empat bulan sebagai bulan-bulan haram dan Allāh pun mengagungkan kemuliaannya. Allāh juga menjadikan perbuatan dosa yang dilakukan di dalamnya lebih besar. Demikian pula, Allāh menjadikan amalan shalih dan ganjaran yang didapatkan di dalamnya lebih besar pula.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3:26; dinukil dari [Ada Apa di Bulan Haram](#))

Semasa Nabi Muhammad صلی الله علیه وسلم belum diutus menjadi Nabi dan Rasul, beliau صلی الله علیه وسلم menjadi saksi sejarah atas dua peristiwa pada bulan haram. Dua peristiwa tersebut adalah *Perang Fijar* dan *Hilful Fudhul*.

Perang Fijar

Bangsa Arab sangat menjunjung tinggi kehormatan bulan-bulan haram (*asyhurul hurum*), yaitu: Rajab, Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Bulan-bulan tersebut memiliki kemuliaan lebih dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Di antara bentuk kemuliaan tersebut adalah tidak dibolehkannya perang pada bulan itu.

Kendati demikian, pada suatu tahun, mereka mengobarkan perang pada salah satu bulan haram. Mereka menyadari bahwa tindakan mereka itu adalah perbuatan fujur. Kata mereka, “قد فجرنا” (Kita telah berbuat fajir).” Oleh sebab itu, mereka menamai perang itu dengan nama *Perang Fijar*. (Lihat *Al-Malal wan Nahl*, 3:92)

Apa itu *Hilful Fudhul*?

Jika kita berbicara tentang kaum jahiliyah, mungkin yang pertama kali terlintas di benak kita adalah rusaknya akidah dan hancurnya moral. Akan tetapi, ternyata mereka punya satu catatan sejarah yang terpuji. Dialah *Hilful Fudhul*.

Hilf (حلف) artinya perjanjian. *Fudhul* (فضول) berasal dari kata “*fadhilah*” (فضيلة), artinya kemuliaan. Pada masa tersebut, di Makkah hanya ada sistem kabilah; belum ada satu tatanan pemerintahan yang baku seperti sekarang. Jika kabilah-kabilah berpecah, mereka tercerai-berai. Jika semua kabilah bersatu, mereka bisa punya kekuatan. (Simak Kajian Ustadz Syafiq: [Hilful Fudhul](#))

Hilful Fudhul sangat berbekas dalam catatan masa lalu mereka karena bersatunya mereka di dalam hal yang baik dan mulia. Semua orang yang ikut dalam *Hilful Fudhul* mencelupkan tangannya ke dalam parfum lalu mereka mengusapkan tangannya ke baitullah. Selanjutnya, mereka bersumpah untuk bersatu membela orang yang dizalimi sampai haknya diberikan. (Simak Kajian Ustadz Syafiq: [Hilful Fudhul](#))

Tersebutlah seorang dari Kabilah Zabid di Yaman yang datang ke Makkah untuk berjualan. Ia menjual dagangannya kepada seseorang yang bernama Al-‘Ash bin Wail as-Sahmi. Namun Al-‘Ash enggan membayar. Hal tersebut dilaporkan kepada para tokoh Quraisy, yaitu tokoh dari Bani Abdir Dar, Makhzum, Jumah, Sahm, dan Adi. Meski begitu, mereka mengabaikannya dan tidak ada yang mau menolong si pedagang yang terzalimi tadi. Lantas si pedagang pun naik ke Gunung Abi Qubais, sementara tokoh Quraisy masih berkumpul di tempat mereka selalu berkumpul. Dia berteriak memanggil-manggil mereka dengan senandung syair yang memberitakan kezaliman yang tengah dialaminya seraya mengeraskan suaranya supaya haknya dikembalikan. ([Faedah Sirah Nabi Perang Fijar dan Hilful Fudhul](#))

Akhirnya bangkitlah Az-Zubair bin ‘Abdul Muthallib. Ujarnya, “Orang seperti itu tidak mungkin dibiarkan terzalimi.” Kemudian berkumpul Bani Hasyim, Bani Al-Mutthalib, Asad bin ‘Abdul ‘Uzza, Zuhrah bin Kilab, dan Taim bin Murrah di rumah ‘Abdullah bin Jud’an yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Mereka bersumpah dan berjanji atas nama Allāh untuk bersatu padu bersama orang yang dianiaya tadi hingga haknya dikembalikan. ([Faedah Sirah Nabi Perang Fijar dan Hilful Fudhul](#))

Ibnu Ishaq menceritakan, “Kabilah-kabilah Quraisy berkumpul di rumah Abdullah bin Jud’an – rumahnya dipilih karena kedudukannya yang tinggi dan nasabnya yang terpandang. Mereka berjanji dan bersepakat bahwa mereka tidak akan membiarkan ada kezaliman yang terjadi di bumi Makkah, baik itu kezaliman yang menimpa penduduk asli Makkah maupun pendatang. Mereka akan membela siapa pun yang terzalimi di sana sampai haknya dikembalikan. Perjanjian ini disebut *Hilful Fudhul*.” (*Tafsir Al-Qurthubi*, 6:33)

Itulah salah satu akhlak luhur bangsa Arab masa silam, sebelum Al-Musthafa membawa mereka menuju cahaya Islam. Di tengah hidup yang tak semurni ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام, ternyata mereka masih menyimpan kebaikan. Nabi صلی الله علیه وسلم memuji mereka dalam urusan *Hilful Fudhul* ini,

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ جُلْفًا مَا أُحِبُّ أَرْ لِي بِهِ خَفَرٌ النَّعِيمِ ، وَلَوْ أَدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ

“Aku hadir dalam perjanjian yang dilangsungkan di rumah Abdullah bin Jud’an. Aku lebih mencintai perjanjian tersebut dibandingkan unta merah. Andai pada masa Islam aku diajak terlibat dengan perjanjian semacam itu, aku pasti akan ikut serta.” (HR. Al-Baihaqi di dalam As-Sunan Al-Kubra, 6:596)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “*Hilful Fudhul* adalah perjanjian termulia yang pernah dilakukan oleh Bangsa Arab. Orang yang pertama kali mencetuskan ide perjanjian tersebut adalah AZ-Zubair bin Abdul Mutthalib.” ([حلف المطيبين وحلف الفضول](#))

Hilful Fudhul terjadi pada bulan Dzulqa’dah; sekitar dua puluh tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang nabi. Perjanjian tersebut lahir empat bulan setelah meletusnya *Perang Fijar*. (*Shahih Ibnu Hibban Muhaqqaqan*, 10:218)

Hikmah yang bisa dipetik

Sejarah bukan hanya untuk dihafalkan tanggalnya atau dikenal tokohnya. Sejarah pasti membawa deretan hikmah, berupa kebaikan yang perlu diteladani atau berupa keburukan yang patut dihindari. Mari kita urai ibrah apa saja yang bisa kita dapatkan dari kisah *Perang Fijar* dan *Hilful Fudhul*.

- Islam adalah agama yang sudah berumur 1441 tahun. Berarti sudah demikian lamanya Islam mengatur umatnya. Kaum muslimin acap kali kagum dengan kehidupan negara yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang kafir, yang negara itu baru berdiri beberapa puluh tahun atau beberapa ratus tahun. Kekaguman itu muncul karena melihat pengelolaan negara yang tampak teratur. Padahal andai kaum muslimin mau membuka hati untuk bersungguh-sungguh mempelajari Al-Qur’an dan sunnah Nabi صلی الله علیه وسلم, tentu kaum muslimin akan takjub dengan betapa teraturnya pedoman dan tatanan yang telah disyariatkan oleh Allāh عز وجل bagi para hamba-Nya. Pertanyaannya sekarang adalah: Seberapa jauh kaum muslimin sudah mengamalkan seluruh syariat tersebut? Yang patut mawas diri adalah syariatnya atau kaum musliminnya?
- Islam datang untuk mengubah kebiasaan buruk dan menjaga kebiasaan baik. Sifat bangsa Arab yang suka menolong dan membenci kezaliman adalah dua hal yang tetap dihidupkan setelah datangnya Islam. Adapun kebiasaan-kebiasaan buruk dihilangkan.
- Ibnul Qayyim رحمته الله berkata di dalam *Zadul Ma’ad*, “Jika orang musyrik, *ahlul bid’ah*, pelaku maksiat, atau orang zalim meminta suatu perkara yang dalam hal tersebut mengagungkan syariat Allah, maka dipenuhi permintaannya dan dibantu dalam hal tersebut.” Hal ini perlu kita perhatikan dalam muamalah kita sehari-hari. Kita tidak mungkin hidup tanpa sama sekali bersentuhan dengan *ahlul bid’ah*, orang musyrik, dan sebagainya. Yang perlu kita lakukan adalah menempatkan diri, selama tidak menentang syariat Allah. Selain itu, jika mereka memiliki permintaan atau keperluan dalam hal yang sejalan dengan syariat Allāh عز وجل, mereka perlu dibantu. Misalnya, tetangga kita adalah seorang yang terkenal suka mabuk dan main judi, tetapi dia minta tolong kepada kita ketika ada maling yang membobol rumahnya. Contoh lain, salah seorang paman kita adalah *ahlul bid’ah*, tetapi dia minta tolong untuk dibantu menguruskan berkas untuk mendaftar haji, kita disunnahkan untuk membantunya.

Semoga uraian ini menjadi ilmu yang bermanfaat. *Wallahu a’lam*.

Referensi:

- As-Sunan Al-Kubra, Al-Imam Al-Baihaqi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Qurthubi, Al-Imam Al-Qurthubi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Ibnu Hibban Muhaqqaqan, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Kajian Ustadz Syafiq: Hilful Fudhul, di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=jNseyk2OfZk>, diakses pada 19 Juni 2020.
- Sirah Nabawiyah #5 - Pertemuan Rasulullah Dengan Pendeta Buha'ira - Ust Dr. Firanda Andirja, M.A., https://www.youtube.com/watch?v=_nY7civwdeE, diakses pada 23 Juni 2020.
- Faedah Sirah Nabi: Perang Fijar dan Hilful Fudhul, di tautan <https://rumaysho.com/16587-faedah-sirah-nabi-perang-fijar-dan-hilful-fudhul.html>, diakses pada 22 Juni 2020.
- Ada Apa di Bulan Haram (4), <https://muslim.or.id/26731-ada-apa-di-bulan-haram-4.html>, diakses pada 24 Juni 2020.
- <https://www.saa'id.net/Minute/266.htm>, diakses pada 24 Juni 2020.
- <https://ar.islamway.net/article/79865/%D8%AD%D8%B1%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%81%D8%AC%D8%A7%D8%B1-%D9%88%D8%B4%D9%87%D9%88%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D9%8A%EF%B7%BA-%D9%84%D9%87%D8%A7>, diakses pada 24 Juni 2020.



Semakin Sibuk

Hiruk pikuk kehidupan dunia modern telah melahirkan manusia-manusia sibuk yang senantiasa kekurangan waktu. Rasanya, 24 jam sekarang ini jauh berbeda dengan 24 jam beberapa dekade lalu. Beragam penemuan baru, yang semula dimaksudkan untuk efektivitas dan efisiensi, nyatanya malah semakin menyita waktu.

Keasyikan-keasyikan baru bermunculan; merampas jam demi jam perhatian manusia. Alhasil, jadilah manusia-manusia modern semakin larut dengan dunia. Dunia tampak semakin melenakan, sehingga dapat menenggelamkan manusia dalam keasyikan-keasyikan yang dibawanya.

Beragam aktivitas yang muncul akibat semakin maraknya hal-hal baru, baik penemuan baru maupun efek penyertainya, menyebabkan jadwal selalu padat merayap setiap hari. Dahulu rata-rata orang hanya bekerja pada siang hari. Sekarang ini manusia bekerja siang-malam.

Fenomena *keroshi*^[1] di Jepang hanyalah salah satu contoh betapa manusia sedemikian gigih dalam mengejar kehidupan dunia. Bekerja dari pagi sampai malam hingga terlampaui lelah lalu ketiduran di kereta dan di jalan-jalan. Itu menjadi pemandangan lumrah yang sering dijumpai di sana.

Pawel Jaszczyk, seorang fotografer berkebangsaan Polandia yang lama tinggal di Tokyo, pernah mendedikasikan dua tahun waktunya untuk mengabadikan momen para pekerja ketiduran di jalanan kota Tokyo dan menerbitkannya dalam sebuah buku sebagai bentuk kekhawatirannya akan semakin tingginya angka kematian dan bunuh diri akibat kerja berlebihan di Jepang. Dalam sebuah wawancara ia mengatakan, “Pemandangan pekerja yang tertidur di jalanan itu tidak aneh di Jepang. Seringnya sih terlihat di dekat stasiun kereta. Saya ingin proyeknya istimewa. Jadi, saya butuh dua tahun untuk menemukan ‘model-model’ yang fotogenik. Saya keliling naik sepeda hampir setiap malam, dan pemandangannya paling sering muncul pas malam Kamis dan Sabtu.”^[2]

Tentu saja fenomena “gila dunia” bukan hanya terjadi di Jepang, namun terjadi hampir di seluruh dunia dengan tingkat yang berbeda-beda.

Efek Domino

Meningkatnya mobilitas dan aktivitas manusia menghasilkan efek domino, yaitu meningkatnya kebutuhan untuk rekreasi dan melepas penat. Manusia-manusia modern seperti dibiasakan untuk bekerja keras dari awal pekan hingga akhir hari kerja, kemudian bersantai di akhir pekan. Bukan sekadar bersantai biasa, tetapi berlibur dan menghibur diri dengan mendatangi tempat-tempat rekreasi yang jumlah dan ragamnya semakin tahun juga semakin banyak.

Tidak jarang, kesibukan yang luar biasa dalam mengejar harta akan ditebus dengan menghabiskan harta itu untuk bersantai dan bertamasya. Pikiran yang dihadapi setelah gerbang dunia itu tertutup bagi dirinya, tentu harus dinikmati.” Selanjutnya, jika harta itu habis, maka segala daya dan upaya akan dikerahkan kembali untuk mengumpulkan harta yang kelak akan dinikmatinya lagi sampai habis. Demikianlah seterusnya; kehidupan dunia ini bagi mereka yang berhamba kepadanya atau diperbudak olehnya.

Berbeda halnya dengan hamba-hamba Allah yang beriman. Seorang muslim sangatlah memahami bahwa dunia hanyalah salah satu fase dari perjalanan panjang manusia. Bahkan, dunia termasuk fase yang sangat pendek dibandingkan dengan fase-fase lainnya yang akan dihadapi setelah gerbang dunia itu tertutup setelah negeri dunia. Mereka menjaga kesadaran dan kewarasan, gerbang alam barzakh pun dimasuki. Ini adalah alam lain setelah alam dunia. Banyak manusia telah menanti ribuan tahun di alam tersebut untuk kemudian akan dibangkitkan lagi pada fase kehidupan setelahnya, yaitu kehidupan akhirat.

Kesibukan Seorang Mukmin

Berbeda dengan orang-orang yang lalai atau orang-orang yang tidak beriman, kaum muslimin memiliki kesibukan yang lain, yaitu mempersiapkan diri menghadapi fase “perjalanan selanjutnya”. Dunia yang sementara ini tidak ditinggalkan, tetapi diambil secukupnya. Waktu seorang muslim bukan hanya untuk mengejar dunia, melainkan juga untuk mengejar akhirat. Seorang mukmin juga sibuk dan kurang istirahat, tetapi mereka sibuk dengan amal-amal shalih dan menghabiskan tenaga, harta, dan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat mereka.

Jika orang-orang kafir tenggelam dalam arus kehidupan dunia dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan hidup, termasuk surga dan nerakanya, maka orang-orang beriman hanya sekedar lewat saja di belantara dunia untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya di negeri lain yang akan datang setelah negeri dunia. Mereka menjaga kesadaran dan kewarasan untuk tidak larut dalam kesenangan dunia yang menipu sehingga memalingkan mereka dari tujuan utama kehidupan mereka, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Bagi seorang muslim, melewati kehidupan dunia ibarat pengembaraan saja. Mereka harus ekstra berhati-hati agar tidak tersesat dan celaka. Mereka “hemat bekal” dengan menjauhi perkara-perkara dosa yang mengikis *hasanat*. Jika ia melewati tempat-tempat istimewa yang padanya ada bazar perbekalan berkualitas dengan harga murah, maka mereka tidak akan melewatkannya. Misalnya saat Ramadhan tiba, mereka memanfaatkan untuk mengisi pundi-pundi perbekalan sebanyak-banyaknya. Beruntung, tempat-tempat istimewa itu sering mereka temui. Pada sepertiga malam, pada hari Jumat, pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, dan sebagainya. Majelis ilmu mereka datang, tempat istimewa seperti dua tanah suci pun mereka kunjungi, karena ada bazar istimewa di sana.

Demikianlah seorang muslim senantiasa sibuk dari kebaikan satu menuju kebaikan yang lain, dari amal shalih yang satu ke amal shalih yang lain. Seperti halnya orang lain yang senantiasa bekerja keras untuk hidupnya di dunia yang tidak sampai 100 tahun, seorang muslim juga senantiasa bekerja keras untuk bekal kehidupan yang jauh lebih panjang, yaitu akhirat. Ia letakkan segalanya sesuai porsi yang sesuai. Ia paham kapan harus mencari nafkah, kapan harus fokus bermunajat, kapan harus beristirahat, kapan harus bercengkerama dengan keluarga, kapan harus bersosialisasi dengan tetangga, dan sebagainya. Jika untuk kehidupan dunia yang hanya beberapa puluh tahun saja manusia rela mempertaruhkan seluruh waktu, tenaga, pikiran, serta segenap daya dan upayanya, maka untuk kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia, sudah sepantasnya manusia berusaha lebih keras lagi.



Kapan Istirahat?

Mungkin akan timbul pertanyaan, perlukah seserius itu? Jika demikian, kapan waktu istirahat? Pertanyaan seperti ini pernah dilontarkan murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal kepada gurunya. Disebutkan dalam sebuah riwayat, murid-murid Beliau bertanya,

مَتَى يَجِدُ الْعَبْدُ ظَغْمَ الرَّاحَةِ ؟

“Kapan seorang hamba dapat mengecap (waktu) istirahat?”

Maka Imam Ahmad رحمه الله menjawab,

عِنْدَ أَوَّلِ قَدَمٍ يَضَعُهَا فِي الْجَنَّةِ

“Saat pertama kali kakinya menginjak surga.”^[3]

Demikianlah kenyataannya. Hidup ini adalah ujian dan perjuangan. Di dunia manusia diuji dengan berbagai ujian dan harus berjuang untuk mewujudkan tujuan hidupnya, beribadah kepada Allah ﷻ sepanjang hayat sebagaimana firman-Nya

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al yaqin (yakni ajal).” (QS. Al-Hijr: 99)

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“... Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 102)

Di dunia, seorang mukmin merehatkan tubuhnya dengan niat agar mampu menghimpun tenaga kembali untuk beraktivitas setelahnya. Jadi, badannya yang rebah dan matanya yang terpejam dalam lelap sejatinya untuk menunaikan hak jasadnya, bukan sebagai akhir perjalanan.

Setelah mati pun manusia belum bisa beristirahat. Kematian bukanlah peristirahatan terakhir sebagaimana anggapan orang. Dia adalah jenis ujian lain yang akan dihadapi manusia. Alam Barzakh bisa jadi tempat yang jauh lebih mengerikan dan sulit dihadapi, melebihi beratnya menjalani kehidupan dunia. Demikian halnya kebangkitan, mahsyar, penimbangan amal, perhitungan amal, dan lain-lainnya. Manusia masih akan terus-menerus menghadapi ujian sampai ia selesai meniti *shirat* dan menginjakkan kakinya di surga. Ada pun jika ia tidak pernah mencapai ujung *shirat*, dan terjatuh ke neraka, maka kecelakaan besartlah baginya.

Sebuah sajak berbunyi,

ولو أنا إذا متنا تركنا ** لكان الموت راحة كل حي
ولكنا إذا متنا بُعِثنا ** ونُسأل بعدها عن كل شي

“Andai dengan kematian maka beban hidup itu sirna,
tentu kematian akan jadi peristirahatan setiap yang bernyawa.

Namun setelah kita mati, kita pasti akan dibangkitkan,
lalu setiap tingkah laku kita akan dipertanyakan.”^[4]

Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia. Bahkan ia tidak boleh lena dengan banyaknya amal-amal yang telah ia lakukan, sehingga ia merasa cukup puas lalu berkata, “Sekarang saatnya istirahat.” Salah seorang salaf berkata,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَفْتَحَ لِلْعَبْدِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْخَيْرِ، يُرِيدُ بِهِ بَابًا مِنَ الشَّرِّ

“Sesungguhnya setan (membancing dengan) membukakan 99 pintu kebajikan kepada seorang hamba, agar hamba tersebut terjerumus ke satu pintu keburukan yang diinginkan oleh setan.”^[5]

Semangat yang Memudar

Para ulama telah banyak mengingatkan tentang fenomena muslim yang setelah lepas dari Ramadhan seakan lepas pula dari ikatan memperbanyak amal shalih. Merasa sudah banyak bekal yang dikumpulkan selama Ramadhan, dan Syawal adalah saat istirahat, padahal tidak ada jaminan sama sekali amalan selama Ramadhan itu diterima. Ini adalah tipu daya setan untuk menjerumuskan manusia. Karena itulah, tema istiqamah setelah Ramadhan senantiasa dibawakan untuk menjaga stamina amal shalih kaum muslimin. Setelah Ramadhan, masih ada puasa 6 hari di bulan Syawwal, masih ada tilawah, masih ada shalat malam, masih ada shadaqah, dan masih banyak amalan-amalan lain yang dapat dilakukan oleh kaum muslimin.

Memasuki bulan Dzulqa’dah, semakin banyak muslim yang lalai dari menjaga semangat beramalnya. Padahal Dzulqa’dah termasuk salah satu bulan haram yang banyak keutamaan di dalamnya. Di bulan-bulan *haram*, pahala amal dilipatgandakan. Setelah itu, datanglah Bulan Dzulhijjah dan Muharram yang keduanya juga bulan *haram*. Sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah adalah kemuliaan tersendiri, yang kebaikannya disebut hanya tertandingi oleh sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Demikianlah, bulan demi bulan berlalu dan senantiasa ada kesempatan untuk beramal shalih di dalamnya, mengumpulkan pundi-pundi *hasanat* untuk bekal di akhirat kelak.

Bagaimana pun, dunia memang bukan tempat beristirahat dan bersantai bagi seorang muslim. Rasulullah ﷺ bahkan pernah menyebutkan,

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir.” (HR. Muslim no. 2392)

Imam Nawawi رحمه الله dalam *Syarh Shahih Muslim* menerangkan, “Orang mukmin terpenjara di dunia karena mesti menahan diri dari berbagai syahwat yang diharamkan dan dimakruhkan. Orang mukmin juga diperintah untuk melakukan ketaatan.”^[6]

Oleh karena itu, seorang mukmin memang harus bekerja keras di dunia untuk mendapatkan hasil yang maksimal di kehidupan akhirat. Imam Syaifi رحمه الله berkata,

طلب الراحة في الدنيا لا يصح لأهل الفؤوءات، فإن أحدهم لم يزل تعبان في كل زمان

“Pergi beristirahat di dunia tidaklah layak bagi seorang ksatria, karena seorang ksatria senantiasa bekerja keras sepanjang zaman.”^[7]

Syuhbah bin Hajjaj Al-Bashri, seorang ahli hadits dari kalangan para salaf menyatakan,

لا تتعدوا فرأغا فان الموت يطلبكم

“Janganlah kalian duduk-duduk senggang (tanpa kegiatan), karena sesungguhnya kematian senantiasa mencari kalian.”^[8]

Dari Satu Amal Shalih ke Amal Shalih yang Lain

Tersebutlah di dalam sirah, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah beristirahat mendakwahkan agama Allah setelah menerima wahyu untuk berdakwah secara terang-terangan, yaitu firman-Nya,

فَمَ فَأَنْذِرْ يَأَيُّهَا الْمَدَنِيُّ

“Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan!” (QS. Al-Muddatssir: 1-2)

Sebagian ulama mengatakan, semenjak Nabi ﷺ menerima perintah فأنذر maka beliau ﷺ tidak pernah lagi istirahat sampai beliau ﷺ meninggal dunia. Aktivitas beliau ﷺ tidak lepas dari dakwah. Beliau berpindah dari satu kesibukan ke kesibukan yang lain, berpindah dari satu jihad ke jihad yang lain, berpindah dari satu tantangan ke tantangan yang lain. Itu semua demi menegakkan agama Allah agar Islam tersebar ke seluruh alam semesta.^[9]

Jika Sang Manusia Terbaik ﷺ telah memberi teladan demikian dan para salaf pun mencontohkan semangat dalam beramal shalih, sudah sepantasnyalah kita melecui diri kita untuk senantiasa bersemangat di dalam beramal shalih. Wahai jiwa yang merindukan Surga Firdaus, jangan kurang kendur dan banyak berleha-leha. Kita tengah berpacu dengan waktu; kita tidak pernah tahu di letak garis akhir kita. Allah ﷻ telah mengingatkan,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabb-mu hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyirah: 7-8)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله memaknai ayat ini dengan ucapannya, “Yakni apabila kamu telah merampungkan urusan-urusan duniamu dan kesibukannya dan telah kamu selesaikan semua yang berkaitan dengannya, maka bulatkanlah tekadmu untuk ibadah dan bangkitlah kamu kepadanya dalam keadaan bersemangat. Curahkanlah hatimu dan ikhlaskanlah niatmu dalam beribadah kepada-Nya dan berharap kepada-Nya.”^[10]

Rasulullah ﷺ juga mewasiatkan,

اخْرُضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangattlah dalam hal-hal yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan bersikap lemah.” (HR. Muslim)

Teruslah bergerak! Janganlah membuang-buang waktu! Mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita hamba-hamba pilihan, sebagaimana disebutkan oleh seorang salaf ketika ditanya,

كَيْفَ السَّبِيلُ لِيَكُونَ الْمَرْءُ مِنْ صَفْوَةِ اللَّهِ؟

“Bagaimana jalannya agar seseorang menjadi salah satu pilihan Allah?”

Maka ia menjawab,

إِذَا خَلَعَ الرَّاحَةَ وَأَعْطَى الْمَجْهُودَ فِي الطَّاعَةِ

“Jika dia menanggalkan istirahat dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalani ketaatan.”^[11]

Wagllāhu ta’āla a’lam.

Footnote

[1] Keroshi adalah budaya gila kerja di Jepang: jam kerja para pekerja di sana sangat panjang – lebih dari 60 jam sepekan.

[2] [Merekan Momen Pegawai Kantoran Jepang Tidur di Jalan Usai Kerja 60 Jam Lebih Tiap Pekan](#)

[3] [القواعد الحسني في اسرار الطاعة والستعداد لرمضان](#), hlm. 26, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

[4] [Dinukil dari Waktu Ramadhan yang Beribadahnya bagi Seorang Mukmin](#)

[5] Al-Muntaqa An-Nafis min Talbis Iblis, hlm. 63.

[6] [Dinukil dari Dunia Itu Penjara Bagi Orang Mukmin](#)

[7] [القواعد الحسني في اسرار الطاعة والستعداد لرمضان](#), hlm. 26, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

[8] Ibid

[9] [Tafsir Juz 29: Surat Al Muddatssir - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.](#)

[10] [Dinukil dari Tafsir Surat Alam Nasyr, ayat 1-8](#)

[11] [Dinukil dari Tafsir Surat Alam Nasyr, ayat 1-8](#)

Referensi

• Al-Qawaidul Hisan.

• Al-Muntaqa An-Nafis min Talbis Iblis.

• Tafsir Juz 29: Surat Al Muddatssir - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.

• Tafsir Surat Alam Nasyr, ayat 1-8

• Dunia Itu Penjara Bagi Orang Mukmin

• [Majalah HSI \(Halaqah Silsilah Ilmiah\)](#) diterbitkan oleh Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiah Abdullah Roy

© COPYRIGHT 2020

Edisi 017 Dzulqa’dah 1441 H • Juni-Juli 2020 M

Daftar Isi

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiah) diterbitkan oleh Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiah Abdullah Roy

© COPYRIGHT 2020

Negeri yang Aman dan Selamat

(Tafsir surat Ibrahim: 35)



Lafal Ayat

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.'" (QS. Ibrahim: 35)

Tafsir

1.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

Negeri (بلد) yang dimaksud dalam doa Nabi Ibrahim عليه السلام ini adalah Al-Haram yaitu Makkah. Beliau mendoakan keamanan dan ketenangan bagi penduduk Makkah. (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:17)

2.

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Al-Ashnām (الأصنام) artinya patung-patung. (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:17)

3.

Mujahid berkata, “Allāh تبارك وتعالى mengabulkan doa Nabi Ibrahim عليه السلام untuk dirinya dan keturunannya. Tidak ada satu pun anak cucu Ibrahim yang menyembah berhala sepeninggal beliau. (*Tafsir Ath-Thabari*, 17:17)

4.

Allāh تبارك وتعالى mengabarkan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام mendoakan Makkah agar kondisinya senantiasa aman dan stabil karena rasa takut dan kekacauan menghalangi manusia dari aktivitasnya. Kemudian beliau menambahkan dengan permohonan lain yaitu agar Allāh تبارك وتعالى berkenan menjauhkan beliau dan anak-anaknya dari peribadahan terhadap berhala. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kedalaman ilmu beliau perihal bahaya menyembah berhala dan betapa berhala itu bisa membuat manusia terkecoh. (*Al-Jadid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, 1:55)

Ringkasan makna lafal ayat

هذا البلد

Makkah

آمنا

Penduduknya merasa tenteram

اجنبني

Jauhkanlah aku

بني

Anak keturunan Nabi Ibrahim, baik laki-laki maupun perempuan.

الأصنام

Patung yang disembah. Ada pula istilah lain yaitu الأوثان (*al-awtsan*, yaitu sesembahan secara umum – الأوثان lebih umum daripada الأصنام)

Fawaid

1. Faedah ayat yang disebutkan di kitab *Al-Jadid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, 1:55 adalah sebagai berikut:

- Keutamaan Makkah dibandingkan kota yang lain.
- Nabi Ibrahim عليه السلام mendoakan Makkah agar senantiasa aman dan stabil.
- Menunjukkan adanya manfaat doa.
- Pondasi agama yang dibawa para rasul adalah satu, yaitu tauhid.
- Orang tua disunnahkan untuk mendoakan anak keturunannya.
- Haramnya menyembah berhala.

2. Nabi Ibrahim عليه السلام menggandengkan permohonan atas dua nikmat, yaitu nikmat dunia dan nikmat agama. Keamanan adalah nikmat dunia dan tauhid adalah nikmat agama.

3. Hendaknya seorang muslim berdoa untuk urusan akhiratnya, jangan hanya fokus pada urusan dunianya. Jangan hanya meminta naik jabatan, bisnis lancar, rumah baru, kendaraan baru, dilunasi utangnya, dan lain-lain, namun lupa berlindung dari kesyirikan, dari nafsu dan syahwat, dan sebagainya.

4. Orang tua yang bijaksana dan penuh hikmah tidak akan melupakan urusan akhirat anak-cucunya. Jika orang berlomba-lomba mengejar dunia demi mewariskan kemewahan kepada anak keturunannya, orang-orang shalih justru menjadikan pamungkas harapan mereka adalah pada keselamatan akhirat. Di ayat ini, Al-Qur'an mengabadikan doa Nabi Ibrahim عليه السلام yang memohon kepada Allāh تبارك وتعالى agar menjaga dirinya dan anak cucunya agar jangan sampai mereka menyembah berhala. Di surah Luqman juga diabadikan nasihat Luqman kepada anaknya – tidak ada satu pun dari nasihat yang diabadikan tersebut yang berisi nasihat duniawi, semuanya berisi urusan agama. Orang tua tentu saja boleh meninggalkan warisan harta kepada keturunannya, tetapi jangan sampai perkara tersebut melalaikan setiap orang tua dari urusan akhirat anak cucu mereka.

Referensi:

- Al-Qur'anul Karim.
- Tafsir Ath-Thabari. Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Ibnu Katsir. Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Jadid fi Syarhi Kitabit Tauhid. Muhammad bin Abdil 'Aziz Al-Qar'awi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Hidayah Taufik & Keistiqamahan



Lafal Hadits

قُلْ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ وَ سَدِّدْنِيْ وَ اَذْكُرْ بِالْهُدٰى هِدَايَتَكَ الطَّرِيْقَ وَ بِالسَّدَادِ تَسْدِيْدَكَ اَلَسَّهْمَ

“Katakanlah, ‘Ya Allāh, aku memohon hidayah taufik dan keistiqamahan.’ Mintalah hidayah taufik, engkau akan ditunjuki jalan kebaikan. (Mintalah) juga keistiqamahan agar arah jalanmu lurus sesuai tujuannya.”

Takhrij Hadits

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, no. 2725; Abu Daud, no. 4225; dan An-Nasa’i, no. 9469; dan Ahmad, no. 1321; dari riwayat Abu Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di *Misykatul Mashabih*.

Syarah Hadits

1. Lafal سَدِّدْنِيْ artinya وَفَّقْنِيْ (berilah taufik kepadaku) dan jadikanlah aku tegak serta terjaga dalam seluruh urusanku. Lurus yang sebenarnya adalah istiqamah dan pertengahan dalam segala urusan (tidak melampaui batas dan tidak pula mengurangi, pen.). (Syarhun Nawawi lil Muslim, 17:43)

2. Banyak ayat Al-Quran yang menunjukkan pentingnya hidayah taufik dan keistiqamah dalam Islam, seperti:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِىْنَا لَنُهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allāh benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)

فَاسْتَقِمْ كَمَا اُمِرْتَ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu.” (QS. Hud: 112)

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (QS. Al-Fatihah: 6)

Fawaid Hadits

Syaikh Al-Utsaimin (*Syarah Riyadush Shalihin*, 6:25) menyebutkan beberapa faidah berkenaan doa yang kita bahas ini:

- Al-Imam An-Nawawi membawakan hadits ini di Bab “*Fadhlud Du’a*” (Keutamaan Doa).
- *As-Sadad* artinya *at-tasdid* dalam perilaku seseorang, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun akidahnya.
- *At-Tasdid* artinya langkah hidup yang senantiasa selaras dengan kebenaran dan tidak tersesat.

Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيْدًا • 70 • يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ • 71 •

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allāh dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allāh memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Yang dimaksud “qaulan sadida” pada ayat ini adalah perkataan yang benar. Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى menyebutkan manfaat jika seorang muslim mengucapkan *qaulan sadida*, yaitu **(i)** diperbaikinya amal, dan **(ii)** diampuninya dosa-dosa. Dengan demikian, setiap orang sepatutnya memohon kepada Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ الْهُدٰى وَالسَّدَادَ

"Ya Allāh, aku memohon kepada-Mu petunjuk dan perilaku yang lurus"

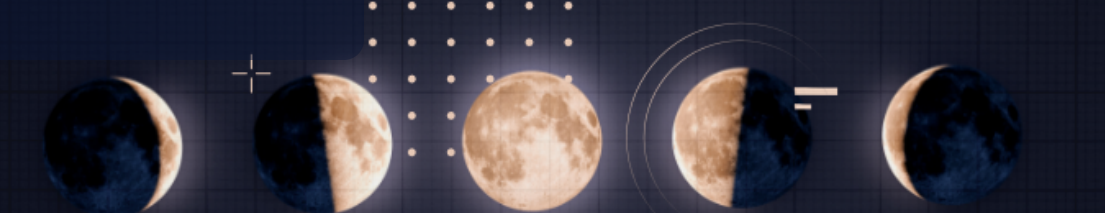
atau dengan redaksi lain yang semakna,

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ وَ سَدِّدْنِيْ

"Ya Allāh, berilah petunjuk bagiku dan luruskanlah langkahku".

Referensi:

- *Shahih Muslim*, Al-Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Abu Daud*, Al-Imam Abu Daud, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan An-Nasa’i*, Al-Imam An-Nasa’i, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Imam Ahmad*, Al-Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Misykatul Mashabih*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhun Nawawi lil Muslim*, Al-Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarah Riyadush Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih*, Nurud Din Al-Mula Al-Qari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



ASAL USUL PENAMAAN BULAN & PENETAPAN KALENDER DALAM ISLAM

Waktu berjalan begitu cepat. Tidak terasa kaum muslimin akan memasuki bulan Dzulhijjah, bulan terakhir dari tahun hijriah. Setelah itu, bilangan tahun hijriah akan berganti dan kembali dimulai dari bulan Muharram pada tahun hijriah yang baru. Berbicara tentang tahun hijriah, satu hal yang jarang diketahui oleh banyak kaum muslimin adalah tentang asal-usul penamaan bulan yang ada di dalam kalender tahun hijriah dan bagaimana awal mula penyusunan kalender Islam.

Kalender hijriah seringkali disebut dengan kalender Islam. Berbeda dengan kalender masehi yang penghitungannya berdasarkan peredaran matahari (solar), kalender hijriah menggunakan peredaran bulan sebagai acuannya, sehingga dinamakan sebagai kalender *lunar*.^[1]Artinya, penetapan awal bulan hijriah ditandai dengan nampaknya *hilal* atau bulan sabit terkecil yang dapat dilihat dengan mata telanjang pada bulan tersebut setelah adanya bulan baru yang tidak terlihat oleh penduduk bumi. Setelah adanya bulan baru yang tidak terlihat dari bumi tersebut, biasanya akan nampak *hilal*. Apabila *hilal* nampak setelah matahari terbenam di ufuk barat pada hari ke-29, maka berarti esok hari telah berganti bulan. Namun apabila hilal tidak nampak, maka jumlah hari dalam bulan tersebut dikenakan menjadi 30 hari.

Oleh karena kalender hijriah menggunakan bulan sebagai acuan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa penanggalan dalam kalender hijriah menjadi lebih cepat daripada penanggalan masehi. Terhitung selalu lebih cepat 11 hari dari penanggalan masehi dengan jumlah hari dalam satu tahun adalah 354 hari dan penanggalan masehi 365 hari.

Sebagai seorang muslim yang baik dan mencintai agamanya sudah semestinya berbangga karena memiliki kalender Islam. Dengan kebanggaannya, dia akan mempelajari asal-usulnya, menghafal, dan menggunakan kalender Islam dalam kesehariannya, dan bukan hanya menggunakan kalender Masehi saja.



Nama-nama Bulan Hijriah Beserta Artinya

Nama-nama bulan dalam kalender tahun hijriah adalah Muharam, Shafar, Rabi’ul Awal, Rabi’ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya’ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa’dah, Dzulhijjah. Masing-masing nama tersebut memiliki arti tersendiri.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, menukil perkataan Syaikh Alamud Din As-Sakhawi sebagai berikut: ^[2]

Dinamakan sebagai bulan:

- Muharram karena bulan tersebut adalah salah satu dari bulan-bulan yang diharamkan. Namun menurut Ibnu Katsir sendiri dinamakan Muharram untuk menguatkan keharaman bulan tersebut sebab orang Arab terkadang mengubah bulan tersebut menjadi halal kemudian mengharamkannya kembali atas keinginan mereka sendiri.
- Shafar karena biasanya pada bulan ini rumah-rumah mereka kosong sebab penghuninya sering tidak ada di rumah, entah itu untuk berperang atau bersafar. Shafar berasal dari kata *shifr* yang berarti nol atau kosong.
- Rabi’ul Awal karena musim semi jatuh pada bulan ini. Rabi’ul Akhir pun demikian. Musim semi jatuh pada dua bulan ini. *Rabi’* dalam bahasa Arab berarti bersemi.
- Jumadil Ula dan Jumadil Akhirah karena pada dua bulan ini air-air biasanya membeku karena suhu udara yang dingin. Dalam bahasa Arab, *jumad* artinya beku.
- Rajab itu berasal dari kata *tarijb* yang berarti pengagungan. Bulan ini juga merupakan salah satu bulan yang diharamkan.
- Sya’ban karena pada bulan ini kabilah-kabilah Arab berpercar, membentuk kelompok-kelompok untuk melakukan peperangan, setelah mereka meninggalkan perang di bulan Rajab. Sya’ab artinya berpercar pencar.
- Ramadhan karena pada bulan ini bertepatan dengan musim panas. Ramadhan berasal dari kata *Ramdha’* yang berarti musim panas.
- Syawwal karena biasanya pada bulan ini onta-onta betina kawin dengan menaikkan ekornya.
- Dzulqa’dah karena pada bulan ini orang-orang Arab biasanya tidak memiliki kegiatan untuk perang atau safar sehingga mereka hanya duduk-duduk saja. *Qa’dah* berarti duduk. Bulan ini juga merupakan salah satu bulan yang diharamkan.
- Dzulhijjah karena pada bulan ini orang-orang melaksanakan ibadah haji.

Khusus untuk nama bulan Jumadil Ula dan Akhirah, terkadang disebut Jumadil Awal dan Jumadil Akhir. Dalam hal ini Imam Ibnu Katsir mengatakan: ^[3]

وَيُجْمَعُ عَلَى جُمَادِيَّاتٍ كَجُمَادِيٍّ وَخَبَرِيَّاتٍ وَقَدْ يُدَكَّرُ وَيَوْنُتُ فَيُقَالُ جُمَادِي الْأُولَى وَالْأُولَى وَجُمَادِي الْآخِرِ وَالْآخِرَةُ

Dan (*Jumada*) bentuk jamaknya adalah *Jumadiyat* sebagaimana kata *Hubariy* dan *Hubariyat*. Kadang dianggap sebagai *mudzakar* kadang dianggap sebagai *muannats*. Maka bisa dikatakan Jumadil Ula dan Awal dan Jumadil Akhir dan Akhirah.

Dari perkataan Imam Ibnu Katsir di atas maka dapat diketahui bahwa *Ula* atau *Awal* dan *Akhirah* atau *Akhir* sama-sama benar karena orang Arab kadang menganggap kata *jumad* sebagai *mudzakkar* dan kadang sebagai *muannats*. *Awal* dan *Akhir* untuk kata *jumad* yang dianggap *mudzakkar* sedangkan *Ula* dan *Akhirah* untuk kata *jumad* yang dianggap *muannats*.

Penanggalan masyarakat Arab sebelum datang Islam

Pada asalnya, masyarakat Arab sebelum datangnya Islam sudah menggunakan bulan sebagai acuan mengenali dan menetapkan bulan, kapan dimulai dan kapan berakhir. Awal bulan ditandai dengan munculnya *hilal*. Mereka juga sudah mengetahui dalam satu tahun ada 12 bulan dan pada 12 bulan tersebut ada 4 bulan suci yang di dalamnya mereka tidak boleh melakukan peperangan apapun. Bulan-bulan tersebut dikenal dengan bulan-bulan haram.

Dengan menggunakan bulan sebagai acuan, maka mereka bisa menetapkan hari dan tanggal dalam satu bulan dan bisa mengetahui pergantian bulan demi bulan. Namun, mereka belum memiliki patokan angka untuk tahun. Mereka hanya menamainya dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada saat tersebut.

Misalnya saat raja Abrahah hendak menghancurkan Ka’bah lalu Allāh ﷻ mengirim burung yang menjatuhkan batu-batu panas kepada pasukan Raja Abrahah sehingga selamatlah Ka’bah dari orang yang menginginkan keburukan atasnya, maka tahun itu disebut dengan Tahun Gajah.

Atau saat terjadi perang Fijar, yaitu perang yang terjadi antara kabilah Quraisy dan para pendukung mereka dari Bani Kinanah melawan kabilah Qais dan ‘Aylan. Perang Fijar terjadi saat Rasūlullāh ﷺ berusia dua puluh tahun. Peristiwa ini dianggap besar sebab terjadi di bulan haram yang mana seharusnya tidak boleh ada peperangan di dalamnya. Tahun tersebut lalu dinamakan Tahun Fijar.

Keadaan ini masih terus berlangsung pada masa Rasūlullāh ﷺ dan berlanjut ke masa kekhalifahan Abu Bakr رضي الله عنه. Mereka masih menggunakan metode-metode penamaan tahun dengan kejadian-kejadian besar yang terjadi pada waktu itu. Berikut beberapa nama tahun di masa Nabi ﷺ : ^[4]

- Tahun izin (*sanatul idzni*), karena ketika itu kaum muslimin diizinkan Allāh ﷻ untuk berhijrah ke Madinah.
- Tahun perintah (*sanatul amri*), karena mereka mendapat perintah untuk memerangi orang musyrik.
- Tahun pengampunan dosa (*sanatul tamsih*), artinya ampunan dosa. Di tahun ini Allāh ﷻ menurunkan firmanNya, ayat 141 surat Ali Imran, yang menjelaskan bahwa Allāh ﷻ mengampuni kesalahan para sahabat ketika Perang Uhud.
- Tahun ujian berat (*sanatul zilzal*). Ketika itu, kaum muslimin menghadapi berbagai cobaan ekonomi, keamanan, krisis pangan, karena perang khandaq.

Penetapan Tahun Hijriah

Dr. Muhammad Ali Ash-Shilabiy dalam kitab beliau, *Fashlul Khithab fi Sirati Ibnil Khatthab*, menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menetapkan penanggalan kalender hijriah adalah Umar bin Khattab saat kekhalifahannya memasuki tahun ke dua. Banyak riwayat yang menyebutkan tentang penyebab Umar bin Khattab memutuskan untuk membuat penanggalan hijriah. Salah satu di antaranya adalah karena Umar bin Khattab merasa bingung tentang pemberian sebuah alat atau surat untuknya yang jatuh pada bulan Sya’ban, apakah Sya’ban yang telah lalu atau Sya’ban yang sekarang atau Sya’ban yang akan datang. Kemudian dia mengumpulkan para sahabat Rasūlullāh ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk diminta pendapat tentang pembuatan patokan yang bisa dipakai oleh masyarakat untuk menentukan tanggal, bulan dan tahun.

Pada saat itu, mereka masih menimbang-nimbang dengan peristiwa apakah akan dimulai tahun hijriah. Ada dari mereka yang mengusulkan agar memakai kalender Persia atau Romawi. Namun usulan ini tertolak karena penanggalan Persia dan Romawi sudah terlalu tua. Adapula yang mengusulkan dimulai dari tahun lahirnya Rasūlullāh ﷺ, atau dari tahun meninggalnya Rasūlullāh ﷺ, atau tahun saat beliau diutus. Namun, semua hal tersebut tertolak hingga Ali bin Abi Thalib mengusulkan agar batasan dimulainya tahun hijriah adalah saat Rasūlullāh ﷺ hijrah, meninggalkan negeri syirik yakni meninggalkan Makkah menuju Madinah. Dengan kata lain, pada akhirnya Umar bin Khattab memutuskan untuk menggunakan batasan hijrah Rasūlullāh ﷺ sebagai awal tahun hijriah. ^[5]

Ada beberapa hal yang membuat usulan-usulan selain usulan Ali bin Abi Thalib tidak diterima. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya yang fenomenal, *Fathul Bari*, menjelaskan bahwa: ^[6]

- Awal penanggalan ditandai dengan kapan Rasūlullāh ﷺ dilahirkan dan kapan beliau diutus tertolak karena dua hal tersebut tidak jelas dan tidak pasti tahunnya.

- Awal penanggalan ditandai dengan kapan Rasūlullāh ﷺ meninggal hanya akan membuat orang-orang ingat dan sedih akan wafatnya beliau.

Maka, diputuskanlah memakai kapan Rasūlullāh ﷺ hijrah sebagai tanda awal dimulainya tahun hijriah, karena Umar bin Khattab pun mengatakan bahwa,

الْهَجْرَةُ فَرَّقَتْ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ فَأَرِخُوا بِهَا

"Hijrah itu telah memisahkan antara yang benar dan yang bathil. Maka buatlah tanda awal penanggalan dengannya."

Hal utama yang membuat para sahabat sepakat bahwa awal penanggalan adalah dengan memakai kapan Rasūlullāh ﷺ hijrah adalah dengan berlandaskan firman Allāh ﷻ,

لَمَسْجِدَ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

"Sungguh masjid yang dibangun di atas taqwa pada hari yang pertama lebih berhak untuk kamu tinggali." (At-Taubah: 108)

Kata *من أول يوم* artinya adalah dari awal hari. Awal hari yang dimaksud di sini adalah hari dimana Islam berjaya saat itu. Rasūlullāh ﷺ untuk pertama kalinya beribadah kepada Allāh ﷻ dalam keadaan aman dan memulai membangun masjid yaitu masjid Quba'. Ini terjadi saat Rasūlullāh ﷺ hijrah ke Madinah. Oleh karenanya, para sahabat sepakat bahwa awal penanggalan Islam dimulai dari saat Rasūlullāh ﷺ. ^[7]

Penentuan Bulan Pertama dalam Tahun Hijriah

Setelah Umar bin Khattab رضي الله عنه dan para sahabat Rasūlullāh ﷺ yang lain menyepakati tentang awal dimulainya tahun hijriah, mereka membuat kesepakatan kembali tentang bulan apa yang layak dijadikan bulan pertama dalam tahun hijriah. Sebelumnya mereka sudah mengetahui adanya nama-nama bulan dalam satu tahun. Adapun untuk menetapkan secara resmi dimulai dari bulan apa, maka mereka masih harus berunding.

Masih dalam kitab *Fathul Bari*, Imam Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan bahwa para sahabat bersepakat awal bulan dalam tahun hijriah jatuh pada bulan Muharram. Hal ini disebabkan karena awal mula Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat berniat hijrah ke Madinah adalah pada bulan Muharram. Imam Ibnu Hajar juga menyatakan bahwa Baiat Aqabah yang pertama terjadi pada pertengahan bulan Dzulhijjah, bulan yang setelahnya adalah bulan Muharram. Dan pada saat hilal bulan Muharram, Rasūlullāh ﷺ sudah berniat untuk hijrah ke Madinah bersama para sahabat beliau. ^[8]

Pada saat Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat mengalami puncak penderitaan di kota Makkah karena selalu diganggu oleh orang-orang musyrik, ketika itu pada bulan Dzulhijjah, datanglah jama'ah dari suku Aus dan Khazraj dari kota Madinah untuk berhaji. Lalu Rasūlullāh ﷺ mendakwahi mereka. Mereka mau menerima dakwah Rasūlullāh ﷺ dan membaiat beliau. Kejadian itu dinamakan Baiat Aqabah. Maka pada bulan Muharram setelah kejadian tersebut, Rasūlullāh ﷺ berniat untuk hijrah ke Madinah.

Dari hasil perundingan tersebut, maka diputuskanlah bahwa sejarah penanggalan tahun hijriah dimulai dari hijrahnya Rasūlullāh ﷺ ke Madinah dan awal tahun dimulai dengan bulan Muharram. Hal itu berlaku hingga saat ini.

Oleh karenanya, sebagai bentuk partisipasi dan apresiasi terhadap Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat hendaknya kaum muslimin memiliki perhatian yang besar dalam menggunakan kalender hijriah dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Wallāhu a'lam bish shawwāb*.

Sumber:

- Disadur dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_candra
- Imam Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, halaman 128-129, pdf
- Imam Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, halaman 128-129, pdf
- <https://konsultasisyariah.com/14956-sejarah-penetapan-kalender-hijriah.html>
- Dr. Muhammad Ali Ash-Shilabiy, Fashlul Khithab fi Sirati Ibnil Khatthab, halaman 135, pdf.
- Imam Ibnu Hajar, Fathul Bariy, jilid 7, halaman 268, pdf.
- Imam Ibnu Hajar, Fathul Bariy, jilid 7, halaman 368, Maktabah Syamilah.
- Imam Ibnu Hajar, Fathul Bariy, jilid 7, halaman 268, pdf.

Obesitas dan Covid-19, Adakah Hubungannya?

Reporter: dr. Arie R. Kurniawan
Editor: Linda Ummu Fathan



Apakah obesitas dan kegemukan sama? Berdasarkan KBBI-online, dari istilah psikologi, kegemukan adalah “kondisi terlalu gemuk karena makan berlebihan sebagai reaksi terhadap frustrasi psikis”. Jadi, istilah kegemukan lebih bersifat subyektif dan lebih umum digunakan orang awam daripada obesitas.

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah istilah medis yang menggambarkan status nutrisi seseorang berdasarkan ukuran berat badan terhadap tinggi badannya. Rumus yang bisa digunakan adalah berat badan (kilogram) dibagi tinggi badan (meter kuadrat). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada ilustrasi di bawah ini.

Seseorang memiliki berat badan 70 kg dengan tinggi badan 170 cm, menghasilkan angka IMT sebesar 24,2. Angka ini kemudian dicocokkan dengan tabel kategori yang sudah disusun WHO.

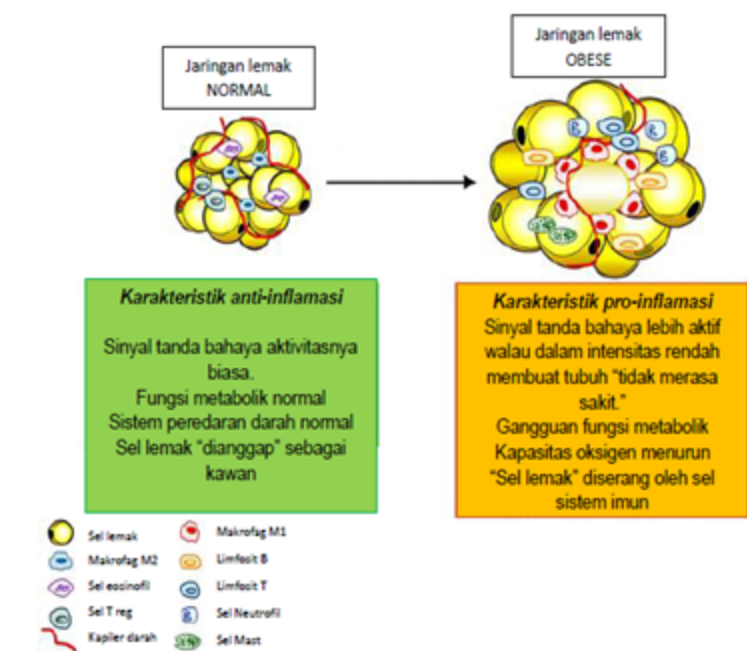
$$\frac{70\text{kg}}{(1,7\text{m})^2} = 24,2\text{kg/m}^2$$

WHO kemudian mengelompokkan hasil-hasil perhitungan tadi ke dalam beberapa kategori, yang ringkasnya: < 18,4 berarti Anda kekurangan berat badan, 18,5 – 25 Anda memiliki berat badan normal, dan 25 – 27 Anda kelebihan berat badan. Jika hasil perhitungan IMT Anda > 27, maka Anda masuk ke dalam kelompok orang obese.[1]

Bagaimana Terjadinya Obesitas?

Masyarakat awam memahami bahwa kegemukan umumnya terjadi karena seseorang terlalu banyak makan. Pemahaman ini tidak sepenuhnya salah. Lebih tepatnya kegemukan/obesitas terjadi karena imbang kalori positif. Artinya kalori yang masuk ke dalam tubuh kita mengalami “surplus” daripada kalori yang keluar. Surplus kalori terjadi akibat asupan makanan kita lebih dari yang dibutuhkan sehari-hari. Di saat yang sama, kita kurang/tidak melakukan aktivitas fisik untuk membakar kalori tersebut.

Apakah terlalu banyak makan pasti akan terjadi surplus kalori? Tidak juga. Karena pada orang-orang tertentu meski makan mereka banyak tetapi karena tuntutan pekerjaan/profesi sehari-hari, kalori yang dipakai pun banyak, seperti pekerja bangunan, atlet, atau tentara. Jadi kalori yang masuk dan keluar masih seimbang, tidak terjadi kelebihan kalori. Kelebihan kalori terjadi pada orang yang setiap harinya lebih banyak duduk atau sedikit aktivitas dan asupan makanannya lebih dari yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Apabila kebiasaan itu berlangsung terus, kalori yang berlebihan kemudian disimpan menjadi jaringan lemak tubuh.



Pada keadaan sakit akut, seperti ISPA, kita “benar-benar” merasakan sakit seperti demam, batuk atau pilek sebagai akibat adanya intensitas sistem imun tubuh yang tinggi. Sedangkan pada obesitas, meski tubuh “tidak terasa sakit” tetap terjadi serangkaian proses sakit lainnya.

Apa Dampaknya?

Meski “tidak merasa sakit”, status obesitas dapat memicu kerja hormon insulin menjadi tidak optimal (resistensi insulin) sehingga terjadi kencing manis. Obesitas dapat berdampak pada kakunya pembuluh darah sehingga terjadi darah tinggi. Obesitas juga menyebabkan kadar kolesterol dan trigliserida yang tinggi (dislipidemia). Kombinasi ketiga faktor di atas dapat memicu penyakit degeneratif dini seperti serangan jantung koroner, stroke, dan gagal ginjal.

Ketidakteraturan (*disregulasi*) sistem imunitas tubuh yang obese sebagaimana penjelasan di atas dapat merangsang timbulnya penyakit autoimun (daya tahan tubuh menyerang tubuh sendiri), seperti PCOS (*polycystic ovary syndrome*) pada perempuan yang mengakibatkan kemandulan.[3] Pada tahap lebih lanjut, obesitas juga dihubungkan dengan terjadinya kanker.[4]

Selain itu, jenis makanan yang dominan dikonsumsi orang-orang zaman sekarang (termasuk orang obese) lebih dominan tinggi kalori (tinggi lemak dan karbohidrat) namun rendah nutrisi (protein, vitamin, dan mineral). Hal ini juga akan memicu terganggunya sistem imun menghadapi “serangan dari luar”. Kadar antioksidan seperti vitamin yang rendah di dalam tubuh menjadikan tubuh seorang obese lebih rentan terserang infeksi, baik ringan maupun berat.[5]

Obesitas dan Covid-19

Di masa pandemi ini dan berdasarkan penjelasan di atas, para peneliti dan klinisi telah mengadakan pengamatan awal mengenai hubungan Covid-19 dan obesitas. Di Prancis, pasien Covid-19 yang obese lebih berisiko 7 kali lipat mendapatkan tindakan bantuan oksigen (ventilasi mekanik) di ICU dibandingkan orang yang tidak obese. Di New York City, pasien usia < 60 tahun yang obese berisiko 3,6 kali dimasukkan ke ICU.[5] Pada penelitian lain menunjukkan bahwa orang dengan berat badan berlebih (*overweight*) lebih berisiko jatuh pada Covid-19 derajat berat.[6] Oleh karena itu, Kemenkes Amerika Serikat (CDC) mengeluarkan pernyataan bahwa salah satu kategori yang mengemban risiko Covid-19 derajat berat adalah golongan orang-orang dengan obesitas morbid (IMT > 40 kg/m²).[7]

Serupa tapi tak sama

Meski bukan penyakit menular, berdasarkan perkembangan global dan potensi timbulnya berbagai penyakit yang dapat terjadi akibat obesitas, obesitas telah lebih dulu dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO, di mana secara global, penduduk dunia yang obese telah meningkat 3 kali lipat selama 30 tahun terakhir.[8] Di Indonesia sendiri, sejak 2007, angka obesitas telah meningkat 2 kali lipat.[9] Hal ini harus kita sadari karena ancaman penyakit degeneratif dapat menyerang kita di usia yang semakin muda.

Bagaimana Caranya Agar Berat Badan Saya Turun?

Sudah lama Anda ingin menurunkan berat badan, tetapi rasanya sulit sekali. Seolah kita sudah mengurangi asupan makan kita, tetapi timbangan berat badan kita tidak juga mau turun. Apa yang salah ya? Akan penulis paparkan langkah-langkahnya di Majalah HSI edisi berikutnya, *InsyāAllāh. Wallāhu a'lam*.

Sumber:

- Kemenkes. Tabel Batas Ambang Indeks Massa tubuh (IMT). 2019.
- Catalan V, Gomez-Ambrosi J, Rodríguez A, Frühbeck G. Adipose tissue immunity and cancer. 2013;4(275).
- Legro RS. Obesity and PCOS: implications for diagnosis and treatment. Semin Reprod Med. 2012;30(6):496-506.
- Ghilotti F, Bellocchio R, Ye W, Adams H-O, Trolldenier Y. Obesity and risk of infections: results from men and women in the Swedish National March Cohort. International Journal of Epidemiology. 2019;48(6):1783-94.
- Sattar N, McInnes Iain B, McMurray John JV. Obesity a Risk Factor for Severe COVID-19 Infection: Multiple Potential Mechanisms. Circulation.0(0).
- Petrakis D, Margină D, Tsarouhas K, Tekos F, Stan M, Nikitovic D, et al. Obesity - a risk factor for increased COVID-19 prevalence, severity and lethality (Review). Mol Med Rep. 2020;22(1):9-19.
- CDC. Groups at Higher Risk for Severe Illness. 2020.
- WHO. Obesity and overweight. 2020.
- Kemenkes. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. 2018.

Kondisi Pas–Pasan, Bisakah Berkurban?

Oleh: Marlia Ulfa
Editor: Za Ummu Raihan

Akhawaty fillāh, tak lama lagi kita akan berjumpa dengan bulan Dzulhijjah. Bulan yang terdapat ibadah mulia di dalamnya, yaitu kurban. Sudah ma’ruf bagi kaum muslimin bahwa berkurban adalah ibadah mulia dan memiliki banyak keutamaan. Syariat kurban telah Allāh ﷻ kukuhkan dalam kitab-Nya,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Laksanakanlah shalat karena Rabbmu dan sembelihlah kurban (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allāh).” (QS. Al-Kautsar: 2)

Menurut jumhur ‘ulama, hukum kurban adalah sunnah muakkad (lihat *Shahih Fiqih Sunnah*). Namun walau hukumnya tidak sampai pada level wajib, seyogianya kaum muslimin tidak bermudah-mudah meninggalkannya. Sebagaimana sabda Rasūlullāh ﷺ,

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُصَحِّحْ، فَلَا يَفْرِيَنَّ مُصَلًّا

“Barangsiapa yang memiliki kelapangan rezeki, namun tidak berkurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami.” (HR. Ahmad 8273, Ibnu Majah 3123).

Sanksi berupa larangan mendekati tempat shalat kaum muslimin merupakan isyarat keras betapa pentingnya ibadah ini diamalkan bagi mereka yang mampu. Jangan pula bermudah-mudah merasa diri tidak mampu. Perhatikan nasihat tegas Syaikh Muhammad Al Amin Asy Syinqithi berikut ini, “*Janganlah meninggalkan ibadah kurban jika seseorang mampu untuk menunaikannya. Karena Nabi sendiri memerintahkan, “Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu dan ambil perkara yang tidak meragukanmu.” Selayaknya bagi mereka yang mampu agar tidak meninggalkan berqurban. Karena dengan berqurban akan lebih menenangkan hati dan melepaskan tanggungan.*” (Adhwaul Bayan fī Idhohil Qur’an bil Qur’an)

Oleh karenanya berusaha sekuat tenaga untuk dapat menunaikan ibadah kurban, karena yang demikian lebih mengutamakan sifat wara’ (kehati-hatian) dalam menghukumi sesuatu yang meragukan bagi diri kita.

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah pada masa pandemi seperti ini di mana kehidupan ekonomi menjadi relatif serba sulit, bagaimana cara agar kita tetap bisa berkurban?

Sebagai istri dan pengatur keuangan di rumah, kita dapat melakukan beberapa hal berikut ini sebagai upaya memaksimalkan ikhtiar agar dapat menunaikan ibadah mulia ini (kurban) meskipun kondisi kita bisa dibilang sedang pas-pasan.

Pertama: Luruskan niat

Ikhlas merupakan kunci diterimanya amal. Tanpanya, sia-sialah amal. Berusahalah memurnikan niat dalam berkurban hanya karena Allāh saja, bukan karena ingin disanjung manusia, dianggap kaya, gengsi, atau alasan-alasan remeh lainnya. Sungguh rugi jerih payah kita menyisihkan harta, menekan berbagai kebutuhan lain demi dapat membeli hewan kurban, namun pahala amal tak dapat kita raih hanya karena tujuan kita bukan untuk mendapat ridha Allāh. (Lihat *Tafsir surat Al-Baqarah* ayat 264)

Kedua: Kuatkan tekad untuk dapat berkurban

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan sebuah hadits qudsi dengan redaksi,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Allāh Ta’ala berfirman: *Aku sesuai persangkaan hamba-Ku.*” (Muttafaqun ‘alaih) (HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675)

Ibnu Hajar رحمته الله menjelaskan hadits tersebut:

أَيُّ قَادِرٍ عَلَى أَنْ أَعْمَلَ بِهِ مَا ظَنُّ أُنِّي عَامِلٌ بِهِ

“Maksudnya Allāh mampu untuk mewujudkan sesuai apa yang dipersangkakan oleh hamba tentang Allāh.” (Fathul Bari, 13/385).

Penting bagi kita untuk optimis dan berprasangka baik pada Allāh ﷻ bahwa Dia akan memudahkan urusan kita untuk berusaha mengumpulkan harta agar dapat menunaikan kurban. Jangan pesimis apalagi putus asa, meskipun aral dan rintangan sungguh menguji keteguhan.

Ketiga: Pegang erat kunci-kunci pembuka rezeki

Di antara kunci pembuka rezeki adalah:

- Bertaqwa

Allāh ﷻ berfirman,

مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا • وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allāh niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. At-Thalaq: 2-3)

- Memperbanyak Istighfar

قُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا • يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا • وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِيئٍ وَيَجْعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلَ لَكُمْ أَنْهَارًا

“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Rabbmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengiriratkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’” (QS. Nuh: 10-12)

- Memperbanyak sedekah

Allāh ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْتُمْ عَنْ شَيْءٍ بِهِ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Katakanlah: “Sesungguhnya Rabbku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).” Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allāh akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba’: 39)

- Silaturrahmi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang senang rezekinya diluaskan dan umurnya dipanjangkan, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahmi.” (HR. Bukhari: 5986 dan Muslim: 2557)

Keempat: Berusaha menabung

Meskipun uang yang disisihkan dalam jumlah sedikit, tapi berusaha untuk komitmen menabung. Tekan pos-pos belanja yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Atur penggunaan barang dan konsumsi harian agar dapat seefektif dan seefisien mungkin, sehingga tidak ada pemborosan dan mubazir. Jika Allāh ﷻ memberikan rezeki lebih, maka sisihkan lebih banyak dari bulan sebelumnya.

Kelima: Bolehnya berhutang jika perlu dan yakin dapat mengembalikan

Sufyan Ats Tsauri رحمته الله mengatakan, “Dulu Abu Hatim pernah berutang dan Beliau pun menggiring unta untuk disembelih. Lalu dikatakan padanya, “Apakah betul engkau berutang dan telah menggiring unta untuk disembelih?” Abu Hatim menjawab, “Aku telah mendengar firman Allāh ﷻ,

لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

“Kamu akan memperoleh kebaikan yang banyak padanya.” (QS. Al Hajj: 36)”. (Lihat *Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim*, 5: 415)

Keenam: Berdoa

Kita ini adalah makhluk yang lemah. Tidak bisa beramal tanpa pertolongan dari Allāh ﷻ. Maka, jadikan doa sebagai senjata kita mengetuk kemudahan dari Allāh. Salah satu doa yang bisa dirutinkan adalah,

اَللّهُمَّ اُعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allāh, bantulah aku untuk selalu berdzikir kepada-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah sebaik mungkin kepada-Mu.” (HR. Ahmad 22119, Abu Daud 1524 dan dishahihkan Syuaib al-Arnauth).

Bagimu, yang belum dapat berkurban

Untuk saudariku yang sudah berusaha menyisihkan uang dimulai dari tahun lalu dengan niat bisa ikut berkurban di tahun ini, namun, *qadarullāh* karena kondisi wabah pandemi di tahun ini menjadikan kondisi ekonomi menurun dan uang yang selama ini sudah disiapkan untuk berkurban harus dialihkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka ridhalah dengan ketentuan Allāh. *Insyāallāh* semua adalah kebaikan juga dari Allāh.

Tetaplah *husnuzhan* kepada Allāh ﷻ dalam setiap keadaan dan niatkan diri untuk menyisihkan uang kembali untuk bisa berkurban di tahun depan *insyāallāh*. Mintalah pertolongan Allāh ﷻ untuk kemudahan dalam menjalankan setiap amal shalih yang Allāh perintahkan. Setiap amalalan yang sudah diniatkan dengan tekad yang kuat namun tidak jadi mengamalkan karena suatu sebab, maka itu sudah bernilai pahala dan dicatat sebagai satu kebaikan.

Dalam hadits qudsi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda bahwa Allāh ﷻ telah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْخَيْرَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِخَيْرٍ فَلَمْ يَفْعَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ ، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا

فَعَمَلُهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ

“Sesungguhnya Allāh mencatat berbagai kejelekan dan kebaikan lalu Dia menjelaskannya. Barangsiapa yang bertekad untuk melakukan kebaikan lantas tidak bisa terlaksana, maka Allāh catat baginya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia bertekad lantas bisa ia penuhi dengan melakukannya, maka Allāh mencatat baginya 10 kebaikan hingga 700 kali lipatnya sampai lipatan yang banyak.” (HR. Bukhari no. 6491 dan Muslim no. 130)

Semoga bermanfaat. Semoga Allāh ﷻ berkahi rezeki sehingga kita semua dapat berkurban di tahun ini, *āmīn*.

Referensi:

- *Adhwaul Bayan fī Idhohil Qur’an bil Qur’an*, Syaikh Muhammad Al Amin bin Muhammad Al Mukhtar Asy Syinqithi (PDF Cetakan Mujamma’)
- *Shahih Fiqh As-Sunnah* wa Adillatuhu wa Tawdhīh Madzahib Al-Aimmah, Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim (Cetakan Al-Maktabah At-Tawfiyyah)
- Panduan Qurban dan Aqiqah, Muhammad Abduh Tuasikal, Msc. Pustaka Muslim Yogyakarta
- <https://rumaysho.com/3623-hukum-kurban-itu-sunnah.html>
- <https://muslim.or.id/22713-kenapa-masih-enggan-berqurban.html>
- <https://konsultasisyariah.com/25273-nabung-qurban-sejak-sekarang.html>

Tak Mengenal Batas Usia

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Hilyatul Fitriyah

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap kaum muslimin tanpa mengenal batas usia. Bahkan, Imam Asy Syafi'i رحمته الله berkata dalam kitab *Uluwul Himmah*, "Tidak ada setelah berbagai hal wajib yang lebih utama dari menuntut ilmu."

Sebagaimana para sahabat dan ulama di masa silam yang tidak pernah malu untuk belajar. Mereka tidak pernah berputus asa meskipun sudah berada di usia senja. Bahkan, ada pula yang baru memulai belajar ketika berusia 90 tahun. Imam Al-Bukhari رحمته الله menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya, "Para sahabat belajar pada Nabi عليه السلام baru ketika usia senja."

Keteladanan para ulama salaf di atas lah yang menjadi inspirasi bagi profil ARN Majalah HSI kali ini. Sosoknya merupakan senior dari segi usia maupun pengalaman dalam profesi yang digelutinya sekarang. Beliau adalah Nur Cholik Budaeri yang kerap disapa Abah. Saat Beliau sedang mengemban amanah sebagai admin HSI angkatan 171.

Pria asal Jember ini memulai karir pada tahun 1979 dengan menjadi pegawai negeri di Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Departemen Pertanian Bogor. Namun, seiring waktu Beliau kerap merasakan bahwa pendapatan yang diperoleh tidaklah mencukupi. Apalagi, ditambah biaya pendidikan kelima orang adiknya yang berada di bawah pengasuhan sang ibu. Alasan inilah yang membuatnya terpaksa mundur pada tahun 1982 sebagai pegawai negeri untuk beralih ke perusahaan swasta yang bisa memberikan pendapatan jauh lebih besar.

Sejak saat itu, mulailah bapak dari tiga orang putra yang sudah dewasa ini menapaki perusahaan swasta yang bergerak di bidang pemasaran produk-produk pestisida. Berawal dari PT ICI Pestisida Indonesia pada tahun 1982, membuatnya menjadi perantau di tanah Medan dengan mengampu jabatan sebagai seorang agronomis. Beliau bertugas menangani pemasaran untuk sektor Perkebunan dan Pertanian di wilayah Sumatera Utara.

Perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera yang didominasi oleh sawit dan karet menjadi sasaran kegiatan pemasaran, disamping juga menasar pada sektor pertanian seperti para petani padi dan sayur-sayuran. Berkat *passion*-nya di bidang pertanian khususnya perawatan tanaman serta kemauan tinggi untuk terus belajar dalam segala bidang terkait tugas dan tanggung jawab yang diemban, mengantarkannya kepada gerbang awal kesuksesan. Beliau mulai mendapatkan kepercayaan dari perusahaan untuk menjadi area manajer yang membawahi para agronomis di wilayah Aceh, Sumatra Utara, Riau, dan Sumatra Barat pada tahun 1984.

Namun, terpisah oleh jarak jauh dengan hanya mengandalkan surat sebagai alat komunikasi yang ada pada saat itu, membuat kedukaan tersendiri bagi lulusan Fakultas Pertanian Universitas Jember ini. Ditambah pula, kesempatan untuk pulang ke rumah orang tua di Jember atau pun mertua di Malang paling tidak hanya bisa dilakukan dalam kurun waktu dua tahun sekali atau ketika mendapat tugas ke wilayah Jawa.

Kondisi ini kemudian mendorongnya untuk berusaha kembali ke pulau asal. Dengan harapan agar mudah merawat kedua orang tua dan anak-anak yang sudah mulai memasuki usia sekolah. Atas karunia Allāh yang Maha Pemurah, keinginan mulia tersebut terkabul. Beliau bisa memulai kembali karirnya di Bandung dengan tawaran jabatan area manajer dari HOECHST Indonesia untuk mengawal wilayah pemasaran Jawa Barat, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung.

Kondisi bisnis global membuatnya harus mengikuti arus merger perusahaan yang sering kali memaksa karyawan untuk meninggalkan zona nyaman. Tepatnya, pada tahun 2002 ketika perusahaan dibeli oleh pihak *buyer*, para karyawan senior termasuk beliau diberikan tawaran untuk mengajukan pensiun dini.

Dari sanalah, asal mula beliau bersama rekan sejawat membentuk perusahaan sendiri yang bekerja sama dengan RRC untuk memasarkan produk-produk pestisidanya di Indonesia. Namun, *qaddarullāh* perusahaan tersebut harus kandas karena perbedaan visi pada tahun 2004.

Pada tahun 2015, ujian dari Allāh جل جلاله berupa operasi jantung menyapa kehidupan beliau. Hal ini mengharuskannya untuk pensiun total, meskipun sesekali tetap bersedia menjadi konsultan. Itu pun bila ada perusahaan lokal datang meminta bantuan untuk menghubungkan dengan produsen-produk di luar negeri.

Keputusan pensiun dari rutinitas kantor, membawa berkah tersendiri bagi beliau pada perkenalannya dengan program-program belajar bahasa arab dan agama secara *online*. Minat yang sangat besar untuk memperdalam ilmu agama dengan mengikuti *manhaj* yang benar ini mulai terpacu pada semasa kuliah, hingga sedikit demi sedikit ibadah yang tidak berlandaskan syariat mampu ditinggalkan.

Terlebih lagi, selepas hijrah ke Bandung. Beliau bersyukur dapat dipertemukan dengan para penuntut ilmu yang lebih lurus dalam beragama tanpa dicampuri kebidahan sedikit pun, sekaligus memberikannya nasihat agar tidak salah dalam mencari guru agama.

Kemudian, Allāh جل جلاله pertemuan profil kita ini dengan program HSI melalui *sharing* iklan di sebuah grup pembelajaran bahasa arab *online*, hingga akhirnya menuntun langkah beliau untuk turut bergabung menjadi peserta HSI angkatan 162. Semangat yang tinggi dalam belajar meski tak lagi menginjak usia muda tercermin dari nilai *mumtaz* yang selalu diperolehnya pada setiap evaluasi.

Kini, waktu luangnya selalu dimanfaatkan untuk terus menuntut ilmu. Setidaknya, itu mampu menebus kekurangan di masa lampau. Bahkan, ketika dihadapkan pada ujian dari beberapa grup belajar *online* yang diikutinya dalam waktu bersamaan, membuatnya harus berpacu dengan waktu dan usia. Namun, semua itu tak lantas menyurutkan semangatnya. Berulang kali beliau me-*muraja'ah* setiap materi pembelajaran yang telah dilalui hingga dapat terselesaikan dengan baik.

Kelebihan lainnya dari sosok yang mengagumi ulama Syekh Bin Bazz ini adalah senantiasa memiliki jiwa kepedulian yang tinggi dalam berbagi kebaikan dengan sesama peserta di HSI. Hal itu terwujud dalam bentuk pengabdian dirinya sebagai Admin angkatan ARN171.

Ada kisah menarik dan inspiratif yang bisa dijadikan *ibrah*. Kala itu, waktu pengumuman pendaftaran sebagai Admin untuk angkatan 171 telah dibuka. Namun, beliau mengurungkan niat untuk turut andil menjadi bagian dari HSI dengan alasan faktor usia yang membuatnya merasa rendah diri. Seiring waktu, tetap belum jua ada satu pun yang mendaftar hingga untuk kedua kalinya kembali pengumuman disebar dengan tambahan catatan bahwa peserta nilai *mumtaz* diharapkan untuk mendaftar.

Pada akhirnya, beliau mencoba memberanikan diri untuk bertanya kepada admin perihal keinginannya tersebut meski khawatir terbentur oleh usianya yang sudah 64 tahun. Namun, dengan santun *Akh* Bima Fariz, admin angkatan 162, menyanggah bahwa keterbatasan usia bukanlah suatu penghalang asalkan dibarengi semangat. Seakan mendapat pencerahan, beliau pun memutuskan untuk turut menjadi admin di ARN 171.

Sebuah kepuasan yang tak ternilai bagi beliau adalah saat bisa menjalin *ukhuwah* dan kedekatan dengan para peserta. Terlebih lagi, bila ada seorang peserta yang ingin mengundurkan diri, tetapi mengurungkan niatnya karena mendapat *support* untuk tetap menimba ilmu kembali. Kegigihan Syekh Bin Bazz dalam berdakwah benar-benar telah menginspirasi beliau untuk terus memacu semangatnya dalam menuntut ilmu dan menjadi bagian dari dakwah meski berada di penghujung usia.

Pada akhir wawancara, beliau memberikan nasihat yang sangat mendalam dan menginspirasi baik bagi para admin maupun calon admin HSI, "sekecil apapun kontribusi Anda sebagai admin di HSI AbdulahRoy, jika Anda melakukannya dengan ikhlas karena Allāh, maka Anda telah berkontribusi sangat besar terhadap dakwah agama Islam khususnya *manhaj* salaf."



Selama Masih Bisa Bernapas

Penulis: Marlianti Ummu Jaihan
Editor: Anisah Muzmamil

“Berbuat baiklah di sisa umurmu. Niscaya Allāh akan mengampuni (dosa) apa yang telah lalu atas dirimu. Sesungguhnya jika engkau tetap berbuat keburukan pada sisa umurmu niscaya engkau akan dihias atas semua perbuatan (buruk)mu yang telah lalu dan yang akan datang.” (Fudhail bin Iyadh)

Sesungguhnya Allāh ﷻ yang menggenggam hati manusia. Sebagai manusia tugas kita adalah memberikan nasihat semampunya. Jika Allāh datangkan hidayah dengan wasilah lisan dan perbuatan kita, hal itu akan menjadi tambahan pahala bagi kita. Sebaliknya, jika hidayah itu belum ditakdirkan Allāh, semoga terampuni sedikit dosa yang sebanyak buih di lautan.

Siapa yang tak kenal dengan ulama khibar Fudhail bin Iyadh? Beliau adalah ulama yang tidak tertempa sedari kecil melainkan hidayah datang padanya setelah dewasa. Namun, keterlambatan ini justru menjadikan beliau lebih bersemangat memburu banyak kebaikan. Perkataan beliau tentang anjuran berbuat baik selalu menyemangati *ukhtunā* Indriasari Kusuma Dewi.

Sapaan tenarnya di jajaran Admin HSI adalah Denab (Dewi Ummu Nabil). Ibu tiga putra ini diamanahkan sebagai Musyrifah 191 (45-54). Sebelumnya *ukhtunā* Denab pernah ditugaskan sebagai Admin ART172-19, Admin ART181-45 dan ART181-05, Admin ART162 (07-11), dan Musyrifah 182 (G29-G32).

Siapa sangka di balik rapi hijabnya tersimpan banyak perjuangan. Hidayah memang mungkin datang lebih lambat, tetapi kualitas ilmu dan amal siapa yang tahu. Kini *ukhtunā* Denab mengikuti berbagai kajian secara online untuk mengejar ilmu yang dikiranya suatu keterlambatan.

Ingin Bersama di Surga

Bank merupakan tempat labuhan cinta *ukhtunā* Denab dan sang suami. Namun peraturan perusahaan tidak mengizinkan suami istri bekerja dalam satu kantor. *Ukhtunā* Denab yang memang bercita-cita sebagai ratu di rumahnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari instansi bank terkait. Akhirnya setelah *resign*, ia hanya mengurus urusan dalam negerinya sebagai istri (baca: rumah tangga).

Namun, sebagai wanita yang biasa bekerja, peran ini terkadang menjemukan. *Ukhtunā* Denab pun sering ke rumah orang tuanya sambil menunggu sang Raja pulang. Demi mengisi waktu luang, sang Ibu *rahimahullāh* mengajak *ukhtunā* Denab menghadiri kajian-kajian Islam.

Sejak itulah bermula kehidupannya yang baru. Tirai kebenaran seolah baru tersibak, dan ia pun melepaskan pakaian jahiliah. Manfaat yang luar biasa ia rasakan. Cinta kepada ibunda pun semakin ranum. Suatu nikmat yang tiada tara memiliki seorang ibu yang bisa mengarahkan anaknya ke jalan yang lurus.

Sebagai muslim yang baik, *ukhtunā* Denab tidak mau sendirian saja merasakan manisnya iman. Ia mencoba menebarkan kebaikan dimulai dari orang yang paling dekat dengannya sebagaimana agama kita ajarkan. Oleh karena itu, mulailah ia mendakwahkan sang suami.

Tentunya hal itu dijalaninya dengan penuh ujian. Meskipun saling mencintai, dakwah ini tidak lantas bisa berjalan mulus. Begitulah Allāh ﷻ menghendaki *ukhtunā* Denab tertempa tegar dengan sendirinya. Ia terlibat perselisihan yang cukup berat dengan suaminya. Namun, doa dan sabar selalu diikutsertakan dalam ikhtiarnya. Alhamdulillah, Allāh ﷻ mengijabah doanya setelah satu tahun ia berusaha. Terbukalah gerbang hidayah bagi sang suami.

Dengan ketulusan niat, suaminya berniat melepas diri dari pekerjaannya di bank. Namun, Allāh ﷻ kembali menguji keluarga kecil ini. Tekanan hingga impitan kepedihan pun dirasakan hingga akhirnya sang suami beralih ke bank syari'ah.

Tahun berlalu. Sudah saatnya sang putra—Nabil—meninggalkan bangku sekolah dasar. *Ukhtunā* Denab dan suami berazam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya agar keterlambatan hidayah yang mereka alami tidak pula dikenyam mereka. Alhamdulillah, Nabil pun diterima di sebuah pesantren di Sukabumi meskipun putra sulungnya itu berhasil lulus seleksi di salah satu SMP favorit di Jakarta.

Lagi-lagi ujian itu datang, sang anak tidak merasa betah di pondok. *Ukhtunā* Denab meningkatkan frekuensi kunjungan ke pesantren guna menyelamatkan pendidikan sang anak. Begitu letih perjalanan dirasa, keluarga kecil ini pun bermusyawarah. Keputusan yang cukup berat terpaksa diambil demi sang buah hati. *Ukhtunā* Denab memutuskan pindah ke Sukabumi meskipun dengan konsekuensi harus melakukan hubungan jarak jauh dengan suaminya.

Kesempatan Itu Ada

Jauh dari suami, memberikan *ukhtunā* Denab mempunyai lebih banyak waktu luang. Waktu ini beliau memanfaatkan untuk menghadiri kajian-kajian di Mahad Al Matuq yang lokasinya sekitar 200 meter dari rumahnya. Di sinilah awal ia belajar di HSI, tahun 2016. Setahun kemudian *ukhtunā* Denab pun memberanikan diri untuk menjadi admin dengan motto 'Jadilah manusia yang bermanfaat buat diri sendiri dan juga orang lain.'

"Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allāh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat.." (HR. Muslim)

Selain menimba ilmu dan menjalankan tugas sebagai admin, *ukhtunā* Denab pun ikut berbagi ilmu kepada tetangga. Kegiatan ini diminta oleh orang-orang di sekitar rumahnya yang *insyāallāh* terinspirasi oleh akhlak Denab sendiri.

"Teman-teman sesama pendatang di sini dan lingkungan sekitar meminta saya untuk mengajar mereka, padahal saya enggak pede kalau harus mengajar. Namun, karena permintaan teman-teman yang ... —masyaallah—akhirnya, saya beranikan diri untuk belajar mengajar dan berdakwah. Menyampaikan ilmu walau sedikit," terangnya mengenang awal ia membina halaqahnya.

Halaqah ini beliau isi dengan berbagi ilmu bahasa Arab dan tahsin. Alhamdulillah, kegiatan ini tetap berjalan hingga sekarang. *Qadarullāh*, semenjak pandemi Covid-19 proses belajar ini terpaksa dilakukan secara *online*.

Hidup Baru

Bagi *ukhtunā* Denab, tahun 2018 adalah tahun yang amat ia nantikan. Pada tahun ini sang suami memberanikan diri ikut berhijrah ke Sukabumi. Pekerjaan sebagai karyawan bank ditanggalkannya secara utuh berganti menjadi bendahara di salah satu sekolah sunnah di Sukabumi. Lengkap sudah kini mereka dikumpulkan Allāh ﷻ dengan suasana baru yang menghangatkan. Tepatnya di Perumahan Gunung Jaya Permai Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat.

Berbagai tekanan, baik finansial maupun lingkungan sekitar yang tidak bisa dielakkan menjadi sarana belajar ikhlas, sabar, dan qanaah bagi keluarga ini.

Ukhtunā Denab menyibukkan diri kembali berkhidmat kepada suami, menggantikan waktu-waktu yang hilang akibat hubungan jarak jauh. Kesibukannya sebagai istri, memaksa *ukhtunā* Denab mengundurkan diri dari TDA (Tim Desain Akhawat) HSI. Meskipun TDA bagi akhwat kelahiran tahun 1976 merupakan tempat penyaluran hobi, beliau lebih mendahulukan perkara wajib sebagai istri yang baik.

Ukhtunā Denab juga memberikan sedikit tips yang sering ia amalkan guna menyeimbangkan kesibukan sebagai admin agar tidak mengganggu tugas utama sebagai ibu rumah tangga.

Pertama, harus memegang prinsip dasar, yakni mendahului ridha Allāh ﷻ, baru kemudian ridha suami. Kedua, memprioritaskan kewajiban sebagai istri dan ibu. Ketiga, siapkan waktu khusus untuk melakukan tugas, baik sebagai admin maupun peserta. Pilih waktu yang tidak mengganggu kegiatan utama. Keempat, memasang alarm, karena penting sekali untuk menyiasati lupa.

Ukhtunā Denab juga memberikan pesan kepada kita bahwa salah satu cara tetap bisa *muraaja'ah* ilmu adalah menjadi admin. "Menjadi Admin HSI adalah sebagai salah satu wasilah dalam berdakwah, sebagai wasilah mengamalkan ilmu dan memuraaja'ah ilmu ..." ujarnya.

Menjadi admin akan menambahkan lingkup teman yang baik, memudahkan urusan orang lain, menjadi teman curhat, dan sebagainya. Paling berkesan baginya adalah ternyata menjadi admin bukan hanya menjadikan banyak saudara di dunia maya, akan tetapi di dunia nyata.

"Bahkan di antara kami berusaha menyempatkan diri untuk janji bertemu, manakala ada kesempatan ketika sedang berkunjung atau singgah di kota mereka," kenangnya.

Māsyāallāh, inilah sekelumit kisah admin kita kali ini. Semoga sedikit cerita ini banyak manfaat yang bisa dipetik dan kita teladani.

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullāh



1. Tanya:

Bagaimana jika ada seseorang yang mengaku imannya bertambah karena dia mendengarkan nasyid, Ustadz?

Jawab:

Hendaknya seseorang memiliki perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an. Meyakini bahwa hanya Al-Qur'an adalah sumber hidayah sebagaimana Allāh ﷻ turunkan. Karena sebagian orang menganggap bahwa imannya bertambah karena mendengarkan sesuatu selain dari Al-Quran, misalnya dari nasyid. Sesungguhnya ini adalah tipu daya dari syaithan.

2. Tanya:

Bagaimana cara berdoa yang sesuai sunnah?

Jawab:

Adab-adab berdoa yang shahih adalah sebagai berikut.

1. Mendahulukan memuji Allāh dan merendahkan diri sebelum meminta. Memuji Allāh dengan melafalkan asma'ul husna atau nama-nama yang terpuji. Allāh ﷻ suka apabila dipuji. Banyak-banyaklah memuji Allāh sebelum berdoa.
2. Bershalawat atas Nabi Muhammad ﷺ.
3. Menengadahkan kedua telapak tangan.
4. Memilih waktu yang mustajab atau waktu yang di dalamnya doa mudah dikabulkan.
5. Diutamakan dalam keadaan suci.
6. Diutamakan mengulang-ulang doa.



3. Tanya:

Bagaimana hukum tidak menikah agar bisa fokus ibadah?

Jawab:

Menikah adalah sunnah Rasūlullāh. Di dalamnya ada banyak manfaat dan keberkahan. Di antara manfaat menikah adalah menjaga kehormatan seseorang, memiliki keturunan sehingga akan semakin banyak orang yang akan beribadah kepada Allāh ﷻ, seseorang bisa mendapatkan doa dari anaknya dan seseorang akan mendapatkan pahala dalam mendidik anak. Tidak ada pertentangan antara menikah dan ibadah. Para nabi dan para sahabat juga banyak beribadah dan mereka juga menikah. Dan apa yang dilakukan setelah menikah untuk pasangan dan anak-anak bernilai ibadah kepada Allāh.



4. Tanya:

Adakah kemaksiatan yang mengugurkan amalan kebaikan?

Jawab:

Apabila kemaksiatan itu berupa kesyirikan maka hal itu bisa mengugurkan pahala karena kesyirikan adalah dosa yang paling besar. Syirik di sini bisa besar maupun kecil. Syirik besar misal berdoa kepada Allāh dan juga kepada selain Allāh. Syirik kecil misal *ujub*, *riya'* atau *sum'ah*. Adapun kemaksiatan yang tidak berupa syirik besar maka tidak ada dalil bahwa itu menggugurkan pahala. Hanya saja hal itu sangat membahayakan keimanan.

Anakku, Jadilah Pemburu Kebaikan

Penulis: Za Umma Raihan

Editor: Athirah Mustadjab

Anak adalah perhiasan sekaligus fitnah (ujian) bagi kedua orang tuanya. Bagusnya rupa, lucunya perangai, dan mulianya akhlak mereka merupakan sumber kebahagiaan sekaligus penyejuk pandangan dan hati orang tua. Sebaliknya, kenakalan anak, kedurhakaan, dan kesulitan dalam mengarahkan mereka pada kebaikan dapat membuat para orang tua menjadi sempit hati dan tak jarang menjadi penyebab bermudah-mudah mengkufuri nikmat Allāh ﷺ berupa keturunan, *wal ‘iyādzubillāh*.

Setiap orang tua tentu mengharapkan kebaikan atas anak-anaknya, tanpa terkecuali. Ingin anak-anak menjadi mesin distribusi pahala jariyah atas setiap amal shalih yang mereka kerjakan sepanjang hayat, walaupun orang tua telah meninggal nanti. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه; ia berkata bahwa Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya.” (HR. Muslim, no. 1631)

Aba dan Umma, keutamaan yang besar ini tentunya tidak bisa serta-merta didapatkan tanpa adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak. Kita perlu mengerahkan segala cara dan usaha yang syar’i untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang bersemangat untuk “berburu” kebaikan.

Bagaimana caranya? Berikut ini penulis merangkum beberapa kiat dari berbagai referensi.



Jadikan doa sebagai pembuka jalan

Pada beberapa literatur, kadang doa diletakkan pada urutan akhir serangkain kiat. Namun di sini, kita tempatkan doa sebagai pembuka langkah kita. Doa adalah senjata seorang muslim. Jika hendak berperang, tentu yang kita persiapkan pertama kali adalah senjata yang kita gunakan. Nah, siapa yang didoakan?

• Diri kita sendiri sebagai orang tua. Mintalah hidayah kepada Allāh ﷻ untuk diberi kemudahan dalam mendidik anak-anak.

• Anak-anak. Semoga Allāh ﷻ melembutkan hatinya untuk menerima nasihat dan kokoh dalam kebenaran.

• Orang-orang di sekitar anak kita. Anak-anak memerlukan lingkungan yang baik – tetangga, keluarga besar, dan lain-lain. – agar anak-anak bisa tetap terjaga dengan baik tat kala jauh dari jangkauan dan pengawasan orang tua.

Satu hal yang jangan sampai luput dari perhatian kita: penuhilah adab-adab dalam berdoa dan yakinlah bahwa Allāh ﷻ tidak akan menyia-nyikan doa kita. Allāh ﷻ berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Rabb-mu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Al-Mu’min: 60)

Bekali dengan ilmu sebelum beramal

Amalan kebaikan adalah buah dari pohon ilmu (*Lihat Iqtidho’ Al-‘Ilmi Al-‘Amal*, karya Al-Khathib Al-Baghdadi, hlm. 37-38). Bagaimana kita akan mengharapkan buah, jika kita tak merawat pohonnya dengan baik atau bahkan tak pernah menanamnya? Mustahil. Oleh sebab itu, ketika kita menginginkan anak-anak giat beramal, terlebih dahulu bekalilah diri dan keluarga dengan ilmu yang berasal dari petunjuk shahih. Caranya bisa dengan mencarikan guru-guru dan sekolah yang baik, membelikan buku-buku yang bermanfaat, mengadakan halaqah kajian keluarga untuk menelaah kitab atau artikel agama, mendatangi majelis kajian bersama keluarga, melihat *channel-channel* kajian, dan sebagainya.

Teladan yang baik

Perkara penting yang harus diperhatikan orang tua dalam membentuk kebiasaan baik pada anak dan keluarga adalah menjadi teladan yang baik, sehingga menjadi motivasi dan inspirasi kebaikan bagi anak-anak. Para salaf sangat mengedepankan sikap dan perilaku agar dapat diteladani para muridnya. Perhatikan kisah Imam Ahmad bin Hanbal yang mempunyai banyak murid, tetapi mayoritas muridnya tidak mencatat ilmu, namun sekadar ingin melihat adab Imam Ahmad yang merupakan sumber motivasi mereka dalam ilmu dan amal. Hal ini karena Imam Ahmad telah memberikan contoh yang baik berupa ilmu, amal, dan akhlak yang mulia.

Imam Adz-Dzahabi رحمته الله berkata,

كَانَ يَجْتَمِعُ فِي مَجْلِسٍ أَحْمَدُ زُهَاءَ خَمْسَةِ آلَافٍ أَوْ يَزِيدُونَ – نَحْوَ خَمْسِ مِائَةٍ يَكْتَتِبُونَ –، وَالباقُونَ يَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ حَسَنُ الْأَدَبِ وَالسَّمْتِ

“Hadir di majelis Imam Ahmad ada sekitar lima ribu orang atau lebih. Lima ratus orang menulis (pelajaran), sedangkan sisanya hanya mengambil contoh keluhuran adab dan kepribadiannya.”

Alih-alih sebatas memerintahkan anak-anak untuk beramal, seyogianya kita menjadi orang yang paling awal melakukan dan bersemangat atasnya. Anak-anak yang terbiasa melihat orang tuanya di atas ketaatan dan konsisten tentu lebih mudah terpengaruh dan mencontoh kebaikan orang tuanya. Anak bagaikan mesin fotokopi canggih yang akan menduplikat segala model perilaku, baik maupun buruk dari orang-orang di sekitarnya. Mari perbanyak teladan kebaikan untuk mereka.

Telaten membiasakan anak dalam ketaatan

Strategi lain dalam membentuk anak menjadi pemburu kebaikan adalah dengan membiasakan mereka dengan ketaatan (ibadah) sehari-hari sejak mereka masih kecil. Pepatah mengatakan,

يَنْشَأُ نَاشِئُهُ الْفَتْيَانِ مِمَّا عَلَى مَا كَانَ عَوْدُهُ أُبُوهُ

“Para pemuda kami tumbuh berkembang sesuai kebiasaan yang ditanamkan oleh ayahnya.”

Tidak ada hasil yang diperoleh secara instan. Rutinitas amal dan ibadah harus dibangun sedikit demi sedikit, hingga tak terasa akan menjadi kebiasaan yang melekat. Anak-anak akan merasa ada yang kurang jika meninggalkan suatu ibadah yang telah biasa dikerjakan secara rutin. Hal ini sejalan dengan yang diajarkan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم yakni membiasakan rutinitas ibadah pada anak sejak dini,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضَرُّهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika usia mereka mencapai tujuh tahun. Pukullah mereka (tidak dengan pukulan yang memekas, pen.) dan pisahkan tempat tidur mereka ketika usia mereka mencapai sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud, no. 495)

Contoh cara memotivasi anak antara lain:

1. Mengapresiasi anak ketika dia bersemangat melakukan amal shalih. Apresiasi ini tidak harus berupa materi, namun utamakan apresiasi fisik maupun verbal. Misalnya: pelukan, pujian, dan lain-lain.

2. Menunjukkan contoh ungkapan perasaan sedih untuk menantang kebaikan anak. Selain apresiasi, ketika kita melihat amal ibadah anak lebih unggul dari kita, kita dapat menunjukkan ekspresi sedih kita karena merasa kalah dalam amal tersebut, misalnya dengan mengungkapkan, “Wah, Ummi kalah nih bacaan Al-Qur’an-nya hari ini. Ummi harus bisa tilawah lebih banyak lagi, biar pahalanya tambah banyak.”

3. Membuat semacam “tanda penghargaan” atas pencapaian masing-masing anak (papan bintang, kartu prestasi, medali juara, dan lain-lain).

4. Mengingatkan dan memotivasi anak dengan urusan akhirat agar bersemangat meraih kebaikan terbanyak.



Tegur jika memang keliru

Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم pernah menegur ‘Umar bin Abu Salamah,

يَا غُلَامُ... سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Nak, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu.” (HR. Bukhari, no. 5376 dan Muslim, no. 2022)

Hadits di atas merupakan contoh kepedulian Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم untuk meluruskan kekeliruan walaupun dilakukan oleh anak kecil. Kesalahan sepele, jika tidak diluruskan, akan menjadi kebiasaan salah yang dibawa sepanjang hayat. Lebih sulit lagi meluruskan kesalahan yang telat dilakukan sekian lama.

Dengan demikian, salah satu bentuk ikhtiar membiasakan anak menjadi pecinta ketaatan adalah peka terhadap kekeliruan yang dilakukan anak dan segera meluruskan dengan cara yang baik agar mereka tetap berjalan sesuai koridor syar’i.

Di akhir hadits dalam riwayat Bukhari, ‘Umar bin Abu Salamah mengatakan,

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طَعْمَتِي يَغْدُ

“Demikianlah selalu (kubiasakan) cara makanku setelah itu.”

Lihatlah manfaat atas teguran Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم, ‘Umar bin Abu Salamah rujuk pada kebaikan dan nasihat Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم dijadihkannya sebagai patokan perilaku sepanjang hidupnya. Ini pula yang kita harapkan pada anak-anak kita.

Semoga Allāh ﷻ menjadikan anak-anak kita sebagai penyejuk mata. Mudah-mudahan kita diberi taufik untuk mendidik mereka menjadi generasi yang lebih baik.

Sumber:

- Fiqh Tarbiyatil Abna’, Syaikh Muthofa bin Al-‘Adawi, terbitan Dar Ibnu Rojab, cetakan tahun 1423 H.
- Lathaif Al-Ma’arif fi Ma Limawasimil ‘Aam minal Wazhaif, Ibnu Rajab Al Hambali, terbitan Al-Maktab Al-Islami, cetakan pertama, tahun 1428 H.
- Pengaruh Lingkungan Terhadap pendidikan Anak, Ustadz Zainal Abidin bin Syamsuddin, Majalah As Sunnah Edisi 03/Tahun XII.
- <https://muslimah.or.id/10059-parenting-islami-40-membiasakan-anak-kecil-melakukan-ketaatan.html>
- <https://rumaysho.com/4959-pendidikan-agama-sejak-dini.html>



Doa Agar Menjadi Hamba yang Bersyukur

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Ya Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

(QS. Al-Ahqaf: 15)



Berdoa dan Tak Lupa Berusaha

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



Masalah aqidah bukan sekadar hafalan matan atau *tsaqofah* tentang *aqidah shahihah* dan *aqidah bathilah*. Setelah mengetahui ilmu tentangnya, tugas terberat selanjutnya adalah mengamalkan. Salah satu “bab” tersulit dalam aqidah adalah doa dan ikhtiar.

Sebagian orang ada yang bergantung semata dengan ikhtiar. Doa hanya pemanis sekian persen, atau bahkan dilupakan sama sekali. Siang malam, motto hidupnya adalah *Kerja Keras... Kerja Cerdas*. Siang yang terik, dia membasuh peluh. Malam yang gelap, dia melawan kantuk. Ketika keberhasilan sudah di genggam, dadanya ditepuk bangga, “Ini semua atas usahaku.”

Berkebalikan dengan itu, sebagian orang ada yang tekun sekali berdoa. Namun, kakinya tak kunjung dilangkahkan untuk menempuh jalan ikhtiar. Pagi berganti siang, sore berganti malam; “usahanya” sebatas duduk mengangkat tangan untuk berdoa ke langit, tanpa berusaha membuka pintu dan menempuh sebab-sebab kauni di luar sana.

Apakah ada pilihan lain selain dua hal di atas? Tentu ada. Yaitu teladan yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, berupa gabungan antara ikhtiar dan tawakal.

Yakini bahwa Allāh adalah Pemberi rezeki

Di dalam buku *Silsilah Belajar Aqidah*, hlm. 79-80, Ustadz Abdullah Roy menjelaskan, “Allāh ﷻ menciptakan rezeki dan menyampaikannya kepada makhluk sesuai dengan waktu yang sudah Allāh ﷻ tentukan sebelumnya. Dengan demikian, hamba-Nya tidak akan meninggal sampai dia mendapatkan rezeki terakhir yang menjadi jatahnya, meskipun rezeki tersebut ada di puncak gunung atau bahkan ada di bawah lautan. Allāh ﷻ berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

‘Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allāh-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Al-Lauh Al-Mahfuzh).’ (QS. Hud: 6).”

Makna tawakal

Ibnu Hajar رحمه الله ketika menjelaskan surah Hud ayat 6 mengatakan, “Bukan berarti meninggalkan sebab lalu bersandar kepada orang lain agar kebutuhan/keinginannya terpenuhi. Sikap malas semacam ini bertolak belakang dengan hakikat tawakal.

Imam Ahmad رحمه الله ditanya tentang seseorang yang kerjanya cuma duduk-duduk di rumahnya atau di masjid; menurutnya, ‘Saya tidak mau pergi bekerja sedikit pun. Saya hanya mau menunggu sampai rezekiku mendatangiku.’ Imam Ahmad menanggapi, ‘Orang ini benar-benar bodoh. Padahal Nabi ﷺ bersabda, ‘Allāh menjadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku.’ Rasūlullāh ﷺ juga bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرِزِقْتُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ظَغْوًا وَتَوَخُّحًا بَطَانًا

‘Seandainya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allāh, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.’

Burung saja pergi mencari makan lalu pulang ke sarangnya setelah bekerja.” (*Fathul Bari*, 11:305-306)

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, “Tawakalnya seorang hamba kepada Allāh adalah dia betul-betul yakin dan percaya kepada Allāh.” (*Jami’ul ‘Ulum wal Hikam*, 2:497)

Ibnu Rajab رحمه الله menjelaskan hakikat tawakal (*Jami’ul ‘Ulum wal Hikam*, 2:497):

1. Hati yang benar-benar bersandar kepada Allāh ﷻ, dalam rangka mendatangkan *maslahat* (manfaat) atau menolak mafsadat (bahaya).
2. Memasrahkan urusan sepenuhnya kepada Allāh.
3. Benar-benar beriman bahwa hanya Allāh yang mampu memberi maupun menahan mafsadat atau maslahat (tidak ada yang selain-Nya yang mampu melakukan itu semua).

Dua jenis sebab

Usaha (ikhtiar) adalah melakukan sebab-sebab yang disyariatkan. Aktivitas kita mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak bisa terlepas dari dua bentuk pengambilan sebab itu.

Ada beberapa kaidah penting terkait “mengambil sebab” (Dirangkum dari [Hukum Sebab Akibat \(1\)](#)):

1. Mengambil sebab adalah perkara yang selalu kita lakukan dalam kehidupan keseharian kita.
2. Seseorang yang tidak mengenal dan tidak menghiraukan aturan Allāh ﷻ dalam mengambil sebab, bisa terjatuh ke dalam maksiat, bid’ah, bahkan syirik atau pun kekufuran.
3. Seseorang yang tidak mengenal tentang hukum-sebab bisa terperosok ke dalam salah satu dari dua jurang ini: (a) menjadi tipe orang yang sombong dan membanggakan diri (melampaui batasan syari’at) atau (b) menjadi tipe orang yang malas atau berputus asa dari rahmat Allāh (mengurangi batasan syari’at).

Syekh As-Sa’di (di kitab *Al-Qaulul Jadid*) menjelaskan tentang hukum sebab (diringkas dari [Hukum Sebab Akibat \(1\)](#) dan [Hukum Sebab Akibat \(2\)](#))

PERTAMA: Tidak menjadikan sesuatu sebagai sebab, kecuali jika sesuatu tersebut terbukti sebagai sebab, baik secara syari’i (ada dalilnya di dalam Al-Qur’an atau hadits Nabi) maupun qadari/kauni (terbukti secara ilmiah atau berdasarkan pengalaman yang jelas dan ilmiah bahwa sesuatu itu merupakan sebab).

Contoh sebab syari’i:

- Beramal salih adalah sebab masuknya seorang hamba ke dalam surga (QS. An-Nahl: 32).
- Madu adalah obat untuk manusia (QS. An-Nahl: 69).

• Ruqyah yang sesuai dengan syariat adalah obat untuk sengatan hewan berbisa, berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ.

Contoh sebab kauni/qadari :

- Tes darah di laboratorium untuk mengetahui adanya serangan bakteri.
- Makan agar rasa lapar hilang.
- Memakai payung agar tidak kehujanan.
- Bekerja untuk mencari nafkah (mendapatkan uang).
- Tidur agar tidak sakit.

(*) Catatan:

Sebab yang terbukti secara kauni/qadari terbagi menjadi dua macam:

1. Sebab kauni/qadari yang diizinkan dalam syariat (sebab kauni/qadari yang halal). Seperti: Berdagang dengan cara halal untuk mendapatkan nafkah.
2. Sebab kauni/qadari yang dilarang dalam syariat (sebab kauni/qadari yang haram). Seperti: korupsi atau merampok untuk mendapatkan uang yang banyak. Korupsi atau merampok, berdasarkan pengalaman banyak orang jelas bisa menjadi jalan pintas untuk mendapatkan banyak uang, namun cara tersebut termasuk sebab yang diharamkan dalam syariat.

KEDUA: Hati seorang hamba tidak bersandar kepada sebab, namun dia bersandar kepada Allāh – Allāh yang membuat suatu sebab bisa berhasil. Itu semua diiringi dengan usaha yang disyariatkan (untuk dilakukan) dan semangat melakukan yang (paling) bermanfaat.

KETIGA: (Wajib) diketahui bahwa suatu sebab, meskipun besar dan kuat (pengaruhnya), maka sesungguhnya tetap terikat dengan takdir Allāh, tidak bisa terlepas darinya.

KETIGA: (Wajib) diketahui bahwa suatu sebab, meskipun besar dan kuat (pengaruhnya), maka sesungguhnya tetap terikat dengan takdir Allāh, tidak bisa terlepas darinya.

Jangan tinggalkan ini!

1. Usaha dan takwa

Takwa adalah seseorang beramal ketaatan pada Allāh atas cahaya (petunjuk) dari Allāh karena mengharap rahmat-Nya dan ia meninggalkan maksiat karena cahaya (petunjuk) dari Allāh karena takut akan siksa-Nya. (Definisi oleh Ibnu Taimiyyah, dikutip dari [Apa itu Takwa?](#))

Usaha dan takwa (berupa tawakal dan isti’anah) adalah perpaduan yang insyaAllāh akan mengantarkan seseorang kepada keberhasilan dalam berbagai urusan. Rasūlullāh ﷺ bersabda,

إِخْرِضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersemangatlah untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan dari Allāh (ber-isti’anah), dan jangan bersikap lemah.” (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut, Rasūlullāh ﷺ memadukan dua unsur, yaitu: usaha dan isti’anah. Syaikh Utsaimin berkata, “Jika engkau tidak diberi rezeki, curigaialah ketakwaanmu.” Setiap orang jangan hanya berusaha, dengan mengandalkan kepandaian dan pengalaman. Dengan demikian, tidak benarlah anggapan bahwa orang yang pandai pasti akan berhasil karena kita dapati ada orang yang biasa-biasa saja kepandaianya tetapi Allāh memberi rezeki kepadanya.

Ada pula hal keliru yang sering dilakukan orang yaitu menggabungkan dua kemalasan: malas ibadah, juga malas berusaha. Padahal Rasūlullāh ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُنْقِئَهُ

“Sesungguhnya Allāh senang jika kalian melakukan suatu pekerjaan, mengerjakannya dengan baik (itqan).” (HR. Abu Ya’la)

Jika seseorang bekerja, hendaknya kerja dengan serius. Jika dia bekerja dengan sungguh-sungguh, sepatutnya dia niatkan kesungguhannya tersebut untuk mengamalkan hadits di atas. Apabila dia meniatkan demikian, keseriusannya itu insyaallāh berpahala. (Simak ceramah Ustadz Firanda, [2 Kunci Sukses Dalam Pekerjaan](#))

2. Tabarruk (mencari berkah)

Berkah adalah banyaknya kebaikan dan langgengnya. Allāh ﷻ adalah Dzat yang banyak barakah. Artinya, Dzat yang banyak kebbaikannya. Allāh ﷻ berfirman,

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dialah Allāh yang banyak barakahnya; Rabb semesta alam.” (QS. Al-A’raf: 54)

Allāh jugalah Dzat yang memberikan keberkahan (kebaikan) kepada sebagian makhluk-Nya, sehingga makhluk tersebut menjadi makhluk yang berbarakah dan banyak kebbaikannya.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.” (QS. Ali Imran: 96)

Ka’bah diberikan keberkahan oleh Allāh ﷻ. Cara mendapatkan berkahnya adalah dengan melakukan ibadah di sana. Malam lailatul qadar adalah malam yang berbarakah. Cara mendapatkan barakah dan kebbaikannya adalah dengan melakukan ibadah pada malam tersebut.

Selain dengan tempat dan waktu, seorang muslim juga bisa *bertabarruk* dengan amal shalihnya, misalnya *bertabarruk* dengan amal shalih tersebut ketika dia berdoa, sebagaimana kisah tiga pemuda yang terperangkap dalam gua dan mereka *bertabarruk* dengan amal shalihnya.

Ada barakah yang sifatnya *dzatiyah* (dzatnya berbarakah). Barakah seperti itu bisa berpindah; Allāh ﷻ memberikannya hanya kepada nabi dan rasul. Oleh karena itu, dahulu para sahabat Nabi ﷺ *bertabarruk* dengan bekas air wudhu Nabi ﷺ, rambut beliau, keringat beliau, dan lain-lain. Akan tetapi, sepeeninggal beliau ﷺ, mereka tidak melakukannya terhadap Abu Bakar dan Umar dan para sahabat mulia lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa *tabarruk dzatiyah* khusus bagi para nabi dan rasul; tidak boleh dilakukan kepada selain mereka meski terhadap orang shalih sekalipun.

Meminta barakah hanya kepada Allāh ﷻ dengan cara yang disyariatkan oleh-Nya. Adapun meminta barakah dari Allāh ﷻ dengan sebab yang tidak disyariatkan, seperti mengusap dinding masjid tertentu atau mengambil tanah kuburan terentu, maka ini termasuk syirik kecil. (Lihat *Silsilah Belajar Aqidah*, hlm. 19-21)

Nikmat apa pun yang kita dapatkan

Termasuk hal yang harus diyakini dan diingat oleh setiap muslim bahwa kenikmatan dengan segala jenisnya adalah dari Allāh ﷻ, sebagaimana firmanNya,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allāh-lah (datangnya).” (QS. An-Nahl: 53)

Adalah termasuk syirik kecil apabila seseorang mendapatkan sebuah kenikmatan dari Allāh kemudian menyaandarkan kenikmatan tersebut kepada selain Allāh, misalnya ungkapan:

- Kalau pilot tidak mahir, kita pasti sudah celaka.
- Kalau tidak ada angsa, uang kita pasti sudah dicuri.
- Kalau bukan karena dokter, saya pasti tidak bisa sembuh.
- Kalau saya tidak minum obat, saya tidak bisa sembuh.

Seharusnya kenikmatan tersebut disandarkan kepada Allāh ﷻ – Dzat yang menciptakan sebab. Yang seharusnya dikatakan adalah:

- Kalau bukan karena Allāh, niscaya kita sudah celaka.
- Kalau bukan karena Allāh, niscaya uang kita sudah hilang.
- Kalau bukan karena Allāh, niscaya saya tidak akan sembuh.
- Kalau bukan karena Allāh, niscaya saya tidak bisa sembuh.

Yang demikian karena Allāh yang memberikan nikmat keselamatan, nikmat keamanan, nikmat kesembuhan, dan sebagainya. Makhluk hanyalah sebagai alat sampainya kenikmatan tersebut kepada kita. Kalau Allāh ﷻ menghendaki, Allāh tidak akan menggerakkan makhluk-makhluk tersebut untuk menolong kita.

Ini semua bukan berarti seorang muslim tidak boleh berterima kasih kepada orang yang telah membantu atau menafikan adanya faktor sebab kauni/ikhtiar. Akan tetapi yang ditekankan adalah wajibnya meyakini bahwa semua itu terjadi semata karena bantuan dan kehendak Allāh. Selain itu, perlu pula diingat bahwa pujian dan penyandaran atas setiap kenikmatan tetap hanya kepada Allāh semata; bukan kepada makhluk atau sebab kauni lainnya. (Disarikan *Silsilah Belajar Aqidah*, hlm. 67-69)



Dumpling

Oleh: Yanti (ART162-10083)
Editor: Hilyatul Fitriyah

Makanan yang sudah mendunia ini, memang paling banyak digemari di antara dim sum lainnya. Keunikan dalam cara penyajiannya, membuat hidangan ini begitu terlihat istimewa. Bentuknya yang kecil, mudah untuk dimakan. Selain juga bisa divariasikan bahan isiannya. Yuk, simak Resep Dapur Ummahat berikut ini.

Bahan Isian:

- 250g dada ayam (cincang halus)
- 100g udang (cincang halus)
- 1 butir telur
- 3 siung bawang putih (cincang halus/ ulek)
- 2 tangkai seledri (cincang halus)
- 3 tangkai daun bawang (cincang halus)
- 1/2 batang wortel (cincang halus/ parut)
- 1 sdm saos tiram
- 2 sdm tepung maizena
- 3 sdm minyak masak
- Garam secukupnya
- Penyedap secukupnya
- 1/2 sdt lada

Bahan utama:

- 20 helai kulit dumpling

Langkah Membuat:

1. Semua bahan isian dicampur menjadi satu, aduk hingga merata.
2. Bungkus adonan ke dalam kulit dumpling. Rekatkan bagian pinggir kulit.
3. Setelah itu, simpan di dalam *freezer* kurang lebih 15 menit agar tidak rusak saat penggorengan.
4. Panaskan minyak di wajan. Goreng dumpling hingga warnanya kecoklatan.
5. Angkat dan tiriskan. Sajikan bersama saus dan mayones sebagai pelengkap.



Nah, sangat mudah dan praktis membuatnya, bukan? Dumpling bisa disajikan dengan cara dikukus maupun digoreng. Semoga menu istimewa ini ini bisa menjadi teman spesial keluarga setiap harinya di rumah. Selamat berkreasi.

Kwetiau Sagu Kuah Udang

Oleh : Khairutur Rasyidah (ART182-06095)
Editor: Hilyatul Fitriyah

Makanan yang populer di Indonesia satu ini, memang selalu membuat ketagihan. Apalagi, jika dipadukan dengan kuah pedas akan menambah cita rasa nikmat di dalamnya. Nah, kali ini ada yang berbeda dari penyajian Resep Dapur Ummahat yakni menggunakan kwetiau berbahan dasar sagu yang rendah akan kadar gula. Yuk, simak cara membuatnya.



Bahan:

- 1 bungkus kwetiau sagu
- 1 butir telur
- Lada bubuk secukupnya
- Garam secukupnya
- Kaldu udang
- Minyak goreng
- 1 ikat sawi
- Segenggam udang
- 1 tangkai seledri (cincang kasar)
- Bawang goreng

Bumbu halus:

- 7 buah rawit besar (sesuai selera pedas)
- 3 siung bawang merah
- 2 siung bawang putih
- 1 ruas jari jahe
- 1 butir kemiri

Langkah Membuat:

1. Panaskan sedikit minyak di wajan, lalu tumis semua bumbu halus hingga harum.
2. Masukkan udang hingga berubah warnanya. Setelah itu, tambahkan sedikit air dan tunggu sampai mendidih.
3. Masukkan telur sambil diaduk, lalu kwetiau dan sawi.
4. Bumbui dengan kaldu, garam dan lada bubuk secukupnya. Aduk merata hingga matang.
5. Tuang ke dalam mangkok dan taburi seledri dan bawang goreng di atasnya.



Kwetiau ala rumahan yang lezat siap disajikan dan dinikmati selagi hangat. Mudah dan praktis membuatnya, bukan? Bisa dijadikan menu pengganti nasi sebagai karbohidrat. Selamat mencoba.



Bismillāh.. Sahabat HSI *Fillāh*, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan Anda.

- Temukan jawabannya pada edisi Edisi 017 ini (Dzulqa’dah 1441 H/Juni-Juli 2020 M)
- Form kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi 017 ini (Dzulqa’dah 1441 H/ Juni-Juli 2020 M) terbit.
- Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. **Peserta HSI AbdullahRoy yang masih aktif.**
2. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
3. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
4. Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui aplikasi berbasis web. di random.org atau selainnya.
5. Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
6. Ongkos kirim hadiah pemenang ditanggung oleh Majalah HSI.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang KUIS berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang.
- Pemenang akan mendapat konfirmasi dari TIM Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 016 (Syawwal 1441 H / Mei-Juni 2020 M)

Nama: Gema Fitria
NIP: ART182-05086
Nama Admin: Sispiasari
Alamat: Komp. Taman Seruni Indah Blok C
No.2, Kel. Teluk Tering Kec. Batam, Kota Batam
29461



< Jawaban Kuis Edisi 016

Data Peserta

Quiz Majalah HSI Edisi 017 telah ditutup. Ikuti quiz Majalah HSI Edisi selanjutnya

GoogleForms

This content is neither created nor endorsed by Google.



Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi 016 Syawwal 1441 H/ Mei-Juni 2020 M. In syā Allāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Laporan
Keuangan
Yayasan HSI
AbdullahRoy
(Periode Maret-Mei 2020)

MARET		APRIL		MEI	
PENGEMBANGAN HSI (BSM 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)					
Saldo Awal	Rp442.128.611	Saldo Awal	Rp477.124.764	Saldo Awal	Rp472.513.586
Pemasukan	Rp348.394.291	Pemasukan	Rp212.679.684	Pemasukan	Rp344.253.529
Pengeluaran	Rp313.398.138	Pengeluaran	Rp217.290.862	Pengeluaran	Rp507.632.130
Saldo Akhir	Rp477.124.764	Saldo Akhir	Rp472.513.586	Saldo Akhir	Rp309.134.985
SOSIAL (BSM 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)					
Saldo Awal	Rp27.806.210	Saldo Awal	Rp26.816.238	Saldo Awal	Rp14.014.403
Pemasukan	Rp14.889.731	Pemasukan	Rp5.068.007	Pemasukan	Rp213.030.260
Pengeluaran	Rp15.879.703	Pengeluaran	Rp17.869.842	Pengeluaran	Rp47.833.501
Saldo Akhir	Rp26.816.238	Saldo Akhir	Rp14.014.403	Saldo Akhir	Rp179.211.161
ZAKAT (BSM 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)					
Saldo Awal	Rp225.683.859	Saldo Awal	Rp184.568.435	Saldo Awal	Rp112.392.813
Pemasukan	Rp24.931.970	Pemasukan	Rp139.672.196	Pemasukan	Rp1.502.381.055
Pengeluaran	Rp66.047.394	Pengeluaran	Rp211.847.819	Pengeluaran	Rp27.912.295
Saldo Akhir	Rp184.568.435	Saldo Akhir	Rp112.392.813	Saldo Akhir	Rp1.586.861.572
WAKAF (BSM 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)					
Saldo Awal	Rp1.191.078.248	Saldo Awal	Rp1.214.400.406	Saldo Awal	Rp1.212.006.704
Pemasukan	Rp23.435.823	Pemasukan	Rp2.203.635	Pemasukan	Rp84.954.269
Pengeluaran	Rp113.665	Pengeluaran	Rp4.597.338	Pengeluaran	Rp116.735
Saldo Akhir	Rp1.214.400.406	Saldo Akhir	Rp1.212.006.704	Saldo Akhir	Rp1.296.844.237
DANA RIBA (BSM 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)					
Saldo Awal	Rp32.598.701	Saldo Awal	Rp49.886.424	Saldo Awal	Rp63.010.426
Pemasukan	Rp47.594.264	Pemasukan	Rp73.385.256	Pemasukan	Rp153.101.924
Pengeluaran	Rp30.306.541	Pengeluaran	Rp60.261.253	Pengeluaran	Rp143.571.333
Saldo Akhir	Rp49.886.424	Saldo Akhir	Rp63.010.426	Saldo Akhir	Rp72.541.016
JUMLAH KESELURUHAN					
Saldo Awal	Rp1.919.295.629	Saldo Awal	Rp1.952.796.267	Saldo Awal	Rp1.873.937.931
Pemasukan	Rp459.246.079	Pemasukan	Rp433.008.778	Pemasukan	Rp2.297.721.035
Pengeluaran	Rp425.745.441	Pengeluaran	Rp511.867.114	Pengeluaran	Rp727.065.994
Saldo Akhir	Rp1.952.796.267	Saldo Akhir	Rp1.873.937.931	Saldo Akhir	Rp3.444.592.972